

**PERAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN  
KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN ANAK DI MASA PANDEMI  
COVID-19 DI DUSUN NGENTAK BRANGKAL KARANGANOM  
KLATEN TAHUN 2021-2022**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah**

**Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta**

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Menyusun Skripsi**



**Oleh**

**Ayu Putriyani**

**NIM : 173111113**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

**2022**

## NOTA PEMBIMBING

Hal : Ayu Putriyani

NIM : 173111113

Kepada

Yth. Dekan

Fakultas Ilmu Tarbiyah

UIN Raden Mas Said

Di Surakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr:

Nama : Ayu Putyriyani

NIM : 173111113

Judul : Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Anak Di Masa Pandemi covid-19 Di Dusun Ngentak Brangkal Karanganyar Klaten Tahun 2021-2022

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Surakarta, 18 November 2022

Pembimbing,




Ahmad Muhammad Mustain Nasoha, M.H.

NIP. 19920408 201903 1 009

## PENGESAHAN

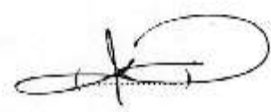
Skripsi dengan judul Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Anak di Masa Pandemi Covid-19 di Dusun Ngentak Barngkal Karanganyom Klaten Tahun 2021-2022 yang disusun oleh Ayu Putriyani telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said surakarta pada hari Rabu 30 November 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Penguji 2

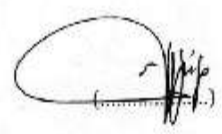
Merangkap Sekretaris : Ahmad Muhammad Mustain Nasoha, M.H (.....)  
( NIP. 19920408 201903 1 009)

Penguji 1

Merangkap Ketua : Abd. Halim, M.Hum  
(NIP. 19871014 201903 1 011)



Penguji Utama : Dra. Hj. Noor Alwiyah, M.Pd  
(NIP. 19680425 200003 2 001)



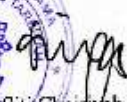
Surakarta, Desember 2022

Mengetahui,

a.n Dekan,

Wakil Dekan I



  
Dra. Hj. Siti Choiriyah, S. Ag., M. Ag.

(NIP. 19730715 199903 2 002)

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Kedua Orang Tua Bp. Kasiyanto dan Ibu Siti Haryani yang telah membesarkan, mendidik, dan selalu mendo'akan saya dengan penuh kasih sayang.
2. Kepada seluruh keluarga besar Bp. Darso Pawiro yang selalu mendukung saya.
3. Almamater UIN Raden Mas Said Surakarta.

## MOTTO

عن عثمان بن عفان رضي الله عنه قال : قال رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : «

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ » رواه البخاري

Dari Usman bin Affan ra, Rasulullah saw. bersabda, “Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari al-Qur’an dan mengajarkannya.” (HR. Tirmidzi). ( Jamaludin,

2021)

### PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ayu Putriyani  
NIM : 17311113  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **"Peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an anak di masa pandemi covid-19 di Dusun Ngentak Brangkal Karanganyar Klaten tahun 2021-2022"** adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta,.....

Yang menyatakan,



Ayu Putriyani

NIM. 17311113

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an anak di masa pandemi covid-19 di Dusun Ngentak Brangkal Karangnom Klaten tahun 2021-2022”. Shalawat dan salam semoga tetap senantiasa terlimpahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita, Rasulullah Muhammad SAW.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu kami menghaturkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Mudhofir, S.Ag., M.Pd., selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Prof. Dr. H. Baidi, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN raden Mas Said Surakarta.
3. Abdullah Hadziq, S.Pd.I., M.Pd.I., selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta.
4. Ahmad Muhammad Mustain Nasoha, M.H., selaku Pembimbing Skripsi yang senantiasa meluangkan waktu untuk membimbing, dan mendo’akan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak/Ibu Dosen dan segenap civitas akademik UIN Raden Mas Said Surakarta.

6. M. Ghofar Ismail selaku ketua RT 15 Dusun Ngentak Brangkal Karanagnom Klaten beserta Ibu Anik, Ibu Dewi, Ibu Heni, Ibu Sri, Ibu Maryam, Ibu Tari, Ibu Imah, dan Ibu Tika yang telah membantu dalam proses penelitian.
7. Seluruh keluarga besar dan teman-teman yang telah mendukung dan mendo'akan sehingga skripsi ini selesai. Serta seluruh pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya.

Surakarta,

Penulis,



Ayu Putriyani

NIM. 173111113



## DAFTAR ISI

LEMBAR COVER.....	i
NOTA PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK.....	xii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Pembatasan Masalah .....	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian .....	6
F. Manfaat Penelitian .....	7
BAB II .....	8
LANDASAN TEORI.....	8
A. KAJIAN TEORI.....	8
1. Pengertian Orang Tua .....	8
a. Pengertian Orang Tua .....	8

b. Tugas dan tanggung jawab orang tua.....	9
c. Peran orang tua .....	15
2. Membaca Al-Qur'an .....	25
a. Pengertian membaca Al-Qur'an .....	25
b. Keutamaan membaca Al-Qur'an.....	26
c. Indikator kemampuan membaca AL-Qur'an.....	33
d. Faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca Al- Qur'an.....	34
3. Pandemi Covid-19.....	37
a. Pengertian covid-19 .....	37
b. Dampak mewabahnya covid-19 .....	38
c. Kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan di era covid-19.....	40
B. Kajian Penelitian Terdahulu.....	41
C. Kerangka Berpikir .....	43
<b>BAB III.....</b>	<b>45</b>
<b>METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>45</b>
A. Jenis Penelitian .....	46
B. Setting Penelitian.....	47
C. Subyek dan Informan Penelitian .....	48
D. Teknik Pengumpulan Data .....	49
E. Teknik Keabsahan Data .....	50
F. Teknik Analisis Data.....	52

<b>BAB IV .....</b>	<b>54</b>
<b>HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>54</b>
<b>A. Deskripsi Data .....</b>	<b>54</b>
<b>1. Gambaran Umum Dusun Ngentak Desa Brangkal Kecamatan             karanganom Kabupaten Klaten .....</b>	
<b>a. Letak Gerografis .....</b>	
<b>b. Keadaan Kependudukan .....</b>	<b>54</b>
<b>2. Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemampuan             Membaca Al-Qur'an Anak Di Masa Pandemi Covid-19 Di             Dusun Ngentak Brangkal Karanganom Klaten Tahun 2021-             2022.....</b>	<b>56</b>
<b>B. Interpretasi Hasil Penelitian .....</b>	<b>65</b>
<b>BAB V.....</b>	<b>81</b>
<b>PENUTUP.....</b>	<b>81</b>
<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>81</b>
<b>B. Saran.....</b>	<b>82</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>83</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>88</b>

## ABSTRAK

Ayu Putriyani, 2022, *Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Anak Di Masa Pandemi Covid-19 Di Dusun Ngentak Brangkal Karangnom Klaten Tahun 2021-2022*”.

Skripsi: Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Pembimbing : Ahmad Muhammad Mustain Nasoha, M.H

Kata Kunci : Peran orang tua, Kemampuan membaca Al-Qur'an.

Orang tua memiliki peran yang penting untuk meningkatkan kemampuan anaknya dalam membaca Al-Qur'an, apalagi ketika tidak ada kegiatan keagamaan di lingkungan desa selama pandemi covid-19. Orang tua dituntut untuk lebih maksimal dalam menjalankan perannya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an anak di masa pandemi covid-19 di dusun Ngentak Brangkal Karangnom Klaten tahun 2021-2022.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Ngentak Brangkal RT/RW 015/08 Karangnom Klaten tahun 2021-2022 pada bulan Desember 2021 sampai bulan November 2022. Subjek penelitian ini adalah 8 orang tua dan didukung dengan informan ketua RT dan ketua pemuda yang sekaligus pengurus TPA. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk mengetahui keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode. Kemudian teknik analisis data melalui analisis interaktif yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua di Dusun Ngentak Brangkal Karangnom Klaten memiliki 3 peran dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an anak yaitu sebagai teladan atau contoh bagi anaknya yang sudah berusia 10-12 tahun, kemudian sebagai pembimbing untuk anak di usia 4-12 tahun agar mau dan terbiasa membaca Al-Qur'an, serta sebagai fasilitator bagi anak baik menyediakan fasilitas yang diperlukan seperti Al-Qur'an atau iqro' maupun menyediakan waktu serta diri sendiri untuk menemani anak belajar membaca Al-Qur'an.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pada bulan Desember 2019 muncul kasus semacam *pneumonia* di Wuhan, Cina (Susilo, 2020, hal. 49). Kasus ini disebabkan karena virus corona atau yang dikenal sebagai covid-19 (*corona virus desese-19*). Virus ini dapat ditularkan dari manusia ke manusia lainnya. Tingkat penyebarannya sangat tinggi, sehingga menjadikan berbagai kegiatan yang biasa terjadi di lingkungan masyarakat dihentikan. Segala kegiatan yang menimbulkan kerumunan dan melibatkan banyak orang sementara waktu ditiadakan untuk mencegah penyebaran virus covid-19 ini. Virus ini telah mewabah di Indonesia pada awal Maret 2020 bahkan sampai saat ini masih belum usai (Chairani, 2020, hal. 39)

Pandemi covid-19 sangat mempengaruhi keberlangsungan kegiatan di berbagai aspek kehidupan masyarakat. Bukan hanya berdampak pada kegiatan bisnis, pandemi ini juga berpengaruh pada kegiatan belajar mengajar di sekolah, bahkan pada kegiatan sosial atau keagamaan di masyarakat. Masyarakat diminta untuk tetap di rumah jika tidak ada suatu kepentingan yang mendesak, bekerja dari rumah, belajar dari rumah, bahkan belanja pun dari rumah karena begitu takutnya masyarakat untuk keluar rumah (Chairani, 2020, hal. 40).

Kegiatan belajar secara online di rumah menuntut orang tua untuk lebih berperan dalam mendampingi belajar anaknya, sehingga anak dapat belajar

dengan baik. Hal ini dapat membuat hubungan anak dengan orang tua akan semakin erat. Namun bisa saja yang terjadi adalah sebaliknya. Kegiatan belajar online sampai meregang nyawa anak berusia 8 tahun di Desa Cipalabuh, Kecamatan Cijaku, Kabupaten Lebak, Banten. Sepasang suami istri tega membunuh anaknya dan menguburkannya dengan pakaian lengkap. Motif pembunuhan ini disebabkan kesal karena anaknya tidak mampu belajar secara online ( (Mohay, 2020). Sungguh sangat disayangkan, anak yang seharusnya dapat belajar dengan baik justru kehilangan nyawanya ditangan orang tuanya sendiri.

Masyarakat berperan dalam upaya pencegahan penyebaran virus covid-19, sehingga masyarakat diharapkan patuh pada kebijakan pemerintah dengan selalu mentaati protokol kesehatan (Herliandry, 2020, hal. 66). Seiring berjalannya waktu beberapa kegiatan di masyarakat sudah diperbolehkan untuk dilaksanakan kembali, akan tetapi harus tetap mentaati protokol kesehatan. Kegiatan keagamaan seperti kajian dan TPA ( Taman Pendidikan Al-Qur'an) sudah boleh dilaksanakan di daerah pedesaan. Kegiatan PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga) yang melibatkan banyak ibu-ibu pun mulai dilaksanakan kembali. "Pembinaan Kesejahteraan Keluarga". <https://jraganan.desa.id/330-2/> (akses 26 April 2021).

Berdasarkan observasi awal pada Januari 2021 di 5 dusun yaitu dusun ngentak, dusun muludan, dusun tegalkragilan, dusun soko, dan dusun seneng yang ada di desa Brangkal, berbagai kegiatan telah dilaksanakan kembali. Namun di dusun yang dipilih (Ngentak RT 15), kegiatan keagamaan seperti

TPA masih belum ada. Terbukti banyak anak-anak yang setiap sore hanya bermain-main, sedangkan sebelumnya anak-anak setiap sore belajar mengaji. Peran orang tua sangat dibutuhkan dalam hal ini untuk terus membimbing anak mereka agar tetap semangat dan mau untuk terus belajar meskipun di rumah. Orang tua seharusnya meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya dalam mengasuh dan mendidik anak mereka.

Pendidikan anak yang pertama dalam Islam ialah pendidikan keluarga perspektif Islam. Pendidikan ini dimaksudkan untuk membentuk anak menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia yang mencakup etika, moral, budi pekerti, spiritual atau pemahaman dan pengamalan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dinyatakan Fauziddin (Erzad, 2017, hal. 428) bahwa menanamkan pendidikan agama Islam kepada anak sejak dini merupakan langkah terbaik karena selaku orang tua muslim wajib melindungi dan menjaga anak dari hal-hal yang dapat menjerumuskannya ke dalam neraka.

Dalam Q.S. At-Tahrim ayat 6 Allah SWT. berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ

غَالِظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Q.S At-Tahrim : 6)

Seorang anak memiliki dorongan untuk meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Maka sebaiknya orang tua menjadikan diri mereka teladan yang baik bagi anak-anak mereka. Apa yang dilihat dan didengar anak bisa saja ditiru tanpa mempertimbangkan baik dan buruknya. Perlakuan orang tua terhadap anak secara tidak langsung juga dapat membentuk watak anak di kemudian hari (Erzad, 2017, hal. 424).

Tidak semua orang tua mau dan mampu membimbing anak mereka untuk belajar membaca Al-Qur'an di rumah, padahal pada masa pandemi covid-19 seperti ini, peran orang tua sangat dibutuhkan. Terkadang orang tua kurang menyadari hal ini, entah karena merasa tidak mampu untuk mengajari anaknya atau memang tidak ada waktu karena memiliki kesibukan masing-masing. Orang tua perlu meningkatkan pengetahuan tentang bagaimana cara mendidik anak secara optimal (Trisnawati, 2021, hal. 824). Ditambah lagi dengan para pemuda-pemudi yang pasif dan tidak ada kesadaran untuk memulai TPA kembali, sehingga sampai saat ini TPA belum dimulai.

Uniknya, meskipun lebih banyak anak yang hanya bermain dan tidak melanjutkan belajar mengaji di rumah, ada dua anak yang penulis telah melakukan pengecekan ternyata kemampuannya dalam membaca Al-Qur'an telah meningkat, dibuktikan dengan kuantitasnya dalam mengaji yang awalnya jilid 2 telah naik ke jilid 3. Orang tua tidak menaikkan anak ke jilid selanjutnya jika kualitas mengajinya belum meningkat, harus mengulang dulu sampai anak mengerti cara membaca yang benar, jadi bukan hanya secara kuantitas namun juga secara kualitas kemampuan anak meningkat. Hal ini



dapat dipastikan bahwa orang tuanya sangat berperan dalam mengajari dan membimbing anaknya untuk terus belajar membaca Al-Qur'an.

Tingkat pendidikan warga di dusun ini terbilang rendah, yang sarjana hanya 3 orang dari 75 KK selebihnya tamatan SD, SMP atau SMA , yang saat ini masih berkuliah hanya 4 orang, selebihnya masih di bangku SMA/Madratsah dan masih SD atau SMP. Namun meskipun bukan sarjana, para orang tua menyadari bahwa pentingnya pendidikan terutama pendidikan agama bagi anak-anaknya, tetapi kemampuan orang tua yang membuat mereka tidak bisa mengajarkan membaca Al-Qur'an kepada anak-anaknya., sehingga di era pandemi sekarang ini banyak anak yang tidak belajar mengaji karena TPA yang ditiadakan, meskipun ada beberapa yang tetap mengaji di rumah. Maka dari itu, inilah menjadi daya tarik tersendiri untuk diteliti dan diangkat ke dalam sebuah skripsi yang berjudul **“Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Anak di Masa Pandemi Covid-19 di Dusun Ngentak Brangkal Karangnom Klaten Tahun 2021-2022”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut :

1. Pandemi covid-19 menjadikan kegiatan yang ada di masyarakat terhenti terutama kegiatan TPA
2. Tidak adanya TPA menjadikan anak tidak belajar membaca Al-Qur'an lagi
3. Orang tua yang kurang berperan bagi anak mereka dalam belajar Al-Qur'an

### **C. PEMBATASAN MASALAH**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka peneliti membatasi permasalahan pada “Peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an 4 anak usia 4 - 12 tahun di masa pandemi covid-19 di Dusun Ngentak Brangkal Karangnom Klaten tahun 2021-2022.”

### **D. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an anak di masa pandemi covid-19 di Dusun Ngentak Brangkal Karangnom Klaten tahun 2021/2022 ?

### **E. TUJUAN PENELITIAN**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an anak di masa pandemi covid-19 di Dusun Ngentak Brangkal Karangnom Klaten tahun 2021-2022.

### **F. MANFAAT PENELITIAN**

Penelitian menjadi penting apabila penelitian tersebut memberikan manfaat, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis.

#### 1. Manfaat secara teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat menambah wawasan ilmu dan pengetahuan bagi orang tua maupun calon orang tua.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam kegiatan penelitian selanjutnya sebagai rujukan.

## 2. Manfaat secara praktis

### a. Bagi orang tua

Memberikan informasi mengenai pentingnya peran orang tua dalam membimbing anaknya membaca Al-Qur'an

### b. Bagi Peneliti

Menambah wawasan peneliti mengenai peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an anak terutama di masa pandemi covid-19.

### c. Bagi masyarakat

Dengan adanya proposal ini diharapkan agar masyarakat menyadari bahwa pentingnya peran setiap orang tua dalam mendidik anaknya untuk belajar membaca AL-Qur'an sehingga kemampuan anak dalam membaca Al-Qur'an tetap terjaga bahkan meningkat meskipun tidak ada TPA .

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Orang Tua**

###### **a. Pengertian Orang Tua**

Orang tua dalam KBBI disebutkan “Orang tua artinya ayah dan ibu.” Orang tua merupakan figur sentral dalam kehidupan seorang anak. Orang tua adalah lingkungan sosial awal yang dikenal anak. Figur yang menentukan kualitas seorang anak, dan figur yang paling dekat dengannya baik fisik maupun psikis. Menurut Gunarso dalam Novrinda (2017 : 42) orang tua adalah dua individu yang berbeda memasuki hidup bersama dengan membawa pandangan, kebiasaan-kebiasaan sehari-hari.

Sedangkan Menurut Efrianus Ruli, Orang tua adalah orang yang mempunyai amanat dari Allah untuk mendidik anak dengan penuh tanggungjawab dan dengan kasih sayang (Ruli, 2020, hal. 144). Orang tua adalah orang yang mempunyai amanat dari Allah untuk mendidik anak dengan penuh tanggungjawab dan dengan kasih sayang. Orang tualah yang bertanggung jawab paling utama atas perkembangan dan kemajuan anaknya. Jadi dapat disimpulkan bahwa orang tua adalah ayah dan ibu yang mempunyai tanggung jawab bersama terhadap anak-anaknya.

## b. Tugas dan Tanggung Jawab Orang Tua

Laki-laki dan perempuan yang memutuskan untuk menikah artinya telah bersedia untuk memikul tugas dan tanggung jawab sebagai orang tua bagi anak yang akan dilahirkan kelak. Allah swt. berfirman dalam Q.S Al-Kahfi ayat 46 yang berbunyi :

أَمْالٌ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَالْبَقِيَّةُ الصَّالِحَةُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا

وَّخَيْرٌ أَمَلًا

“Harta dan anak---anak adalah perhiasan kehidupan dunia, tetapi amanah---amanah yang kekal lagi soleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.” (Q.S Al-Kahfi : 46)

Artinya anak harus dijaga dan dididik dengan baik oleh orang tua. Salah satu kewajiban orang tua yang tidak dapat dipindahkan adalah mendidik anaknya. Sejalan dengan pendapat Kartono Kartini dalam (Roesli, 2018, hal. 333) bahwa “Salah satu kewajiban dan hak orang tua yang tidak dapat dipisahkan adalah mendidik anak dan sebab orang tua memberikan hidup kepada anak dan mereka mempunyai kewajiban yang teramat penting untuk mendidik anak-anaknya”.

Fuad Ikhsan (2001, hal. 63) menyatakan bahwa tanggung jawab pendidikan yang perlu disadarkan dan dibina oleh orang tua terhadap anak antara lain sebagai berikut :

- 1) Memelihara dan membesarkannya. Tanggung jawab ini merupakan dorongan alami yang harus dilaksanakan karena anak memerlukan makan, minum, perawatan, agar ia dapat hidup secara berkelanjutan.
- 2) Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmani maupun rohani dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan jiwa anak.
- 3) Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi hidupnya, sehingga kelak ketika dewasa ia dapat berdiri sendiri dan membantu orang lain serta dapat melaksanakan kekhalfahannya.
- 4) Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberikan pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah sebagai tujuan akhir hidup muslim. Tanggung jawab ini dikategorikan juga sebagai tanggung jawab kepada Allah.

Kesadaran akan tanggung jawab orang tua harus terus menerus dikembangkan. Mereka juga perlu dibekali teori-teori pendidikan modern sesuai dengan perkembangan zaman sehingga dapat terus mendampingi anak dengan baik. Menurut Tafsir dkk (2014, hal. 114-118) tanggung jawab orang tua terhadap anak dalam hal pengasuhan, pemeliharaan, dan pendidikan anak, ajaran islam menggariskannya sebagai berikut :

a) Tanggung jawab pendidikan dan pembinaan akidah

Maksud tanggung jawab ini adalah mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan, rukun islam, dan dasar-dasar syariat islam sejak anak mulai mengerti dan dapat memahami sesuatu ('Ulwan, 2017, hal. 111). Dalam Q.S Al-Baqarah ayat 132 Allah swt. berfirman :

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ ۗ يَا بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمْ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ

إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ۗ

“Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anakmu, demikian pula Ya'qub, Ibrahim berkata : Hai anak-anakku sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk islam.”(Q.S Al-Baqarah : 132)

b) Tanggung jawab pendidikan dan pembinaan akhlak

Tanggung jawab ini maksudnya adalah mengajarkan dasar-dasar moral dan keutamaan perangai yang harus dimiliki anak sejak masih kecil hingga dewasa kelak.

c) Tanggung jawab pemeliharaan kesehatan anak

Maksudnya, berkaitan dengan pengembangan pembinaan fisik anak agar menjadi anak yang cerdas dan sehat.

d) Tanggung jawab pendidikan dan pembinaan intelektual

Maksudnya, pembinaan anak untuk berpikir dengan segala sesuatu yang bermanfaat serta kesadaran berfikir dan berbudaya.

e) Tanggung jawab kepribadian dan sosial anak

Maksudnya, kewajiban orang tua untuk menanamkan kepada anak agar terbiasa menjalankan adab sosial dan pergaulan sesama.

Sedangkan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan terhadap keluarga Menurut Dayun Riadi (2017, hal. 213-214) meliputi sebagai berikut :

(1) Pendidikan agama

Pendidikan agama dan spiritual adalah fondasi utama dalam pendidikan keluarga. Allah swt. berfirman dalam Q.S Luqman ayat 17 yang berbunyi :

يُيَسِّرْ لِي الْقِيَامَ وَالصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَيَّ مَا أَصَابَكَ إِنَّ

ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

“(Lukman berkata): Wahai anakku, dirikanlah shalat dan perintahkan (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal---hal yang diwajibkan (oleh Allah).” (Q.S Luqman : 17)

(2) Pendidikan akhlak

Pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan islam, sebab tujuan tertinggi pendidikan islam adalah mendidik jiwa dan akhlak. *Ibn al-Qayyim said, one form of moral education for children is to pray for the good of the child* (Idris dan Mukti, 2017, hal. 70). Ibnu Al-



Qayyim mengatakan bahwa salah satu bentuk pendidikan akhlak bagi anak adalah mendoakan kebaikan sang anak. Maka dari itu, selain memberi contoh perilaku yang baik, orang tua juga sebaiknya mendoakan kebaikan untuk anak-anaknya.

### (3) Pendidikan jasmani

Allah swt. berfirman dalam Q.S Al-A'raf ayat 31 yang berbunyi :

يٰۤاِبْنِيۤ اٰدَمُ خُذْ وَاٰزِيۡتَكَ مِمَّا عِنۡدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوۡا وَشَرِبُوۡا وَاَلَّا تُسْرِفُوۡا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ

المُسْرِفِيۡنَ

“Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.” (Q.S. Al-A'raf : 31)

Ayat tersebut sesuai dengan penelitian para ahli kesehatan bahwa agar tubuh sehat dan kuat, dianjurkan untuk tidak makan secara berlebih-lebihan.

### (4) Pendidikan akal

Meningkatkan kemampuan intelektual anak dan menyesuaikan dengan perkembangan zaman guna membangun dunia sesuai konsep yang ditentukan Allah.

### (5) Pendidikan sosial

Pendidikan anak sejak dini agar bergaul ditengah-tengah masyarakat dengan menerapkan prinsip-prinsip syariat islam.

Selain itu, Hery Noeraliy (Riadi dkk, 2017, hal. 215) menyatakan masih ada lagi tanggung jawab pendidikan yang lain, yaitu sebagai berikut :

(a) Pendidikan keimanan

Pendidikan keimanan bisa melalui pembiasaan dengan membiasakan anak untuk beribadah.

(b) Pendidikan intelektual

Pendidikan intelektual ini dengan mengajarkan ilmu pengetahuan kepada anak dan memberikan anak kesempatan untuk menuntut ilmu seluas dan setinggi mungkin.

(c) Pendidikan psikis

Pendidikan psikis anak bisa dengan mengajarkan anak untuk selalu percaya diri.

(d) Pendidikan seksual

Pendidikan seksual bisa dengan mengajarkan anak untuk selalu meminta izin ketika hendak memasuki kamar orang tua dan menghindarkan dari hal-hal pornografis.

Dari berbagai penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki tugas dan tanggung jawab penuh terhadap pendidikan anak-anaknya. Terkadang karena terbatasnya ilmu pengetahuan dan kemampuan orang tua, orang tua menyerahkan seutuhnya anaknya ke lembaga pendidikan seperti halnya sekolah (guru). Namun guru tidak bertanggung jawab penuh dalam

membimbing anak, maka dari itu orang tua harus terus berpartisipasi untuk mencetak anak yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan..

### **c. Peran Orang Tua**

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), peran adalah bagian dari tugas utama yang harus dilakukan, fungsi utama. Seseorang dapat menjalankan perannya apabila mengetahui hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya. Hak dan kewajiban ini sangat berkaitan. Hak dapat menimbulkan kewajiban bagi pihak lain untuk melakukan tindakan guna mewujudkan hak tersebut (Roesli, 2018, hal. 335). Jadi dapat disimpulkan bahwa peran adalah tingkah laku seseorang dalam melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, sedangkan peran orang tua adalah tingkah laku dua individu sebagai suami istri dalam melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai kedudukannya sebagai orang tua.

Ki Hajar Dewantoro (Muthmainah, 2012, hal. 108) menyatakan bahwa esensi pendidikan adalah tanggung jawab keluarga sedangkan sekolah hanya berpartisipasi saja. Orang tua sebagai pendidik pertama menjadi dasar dari peranan lainnya. Maka dari itu kualitas pengasuhan anak oleh orang tua akan mempengaruhi perkembangan kepribadian anak.

Kepribadian anak terbentuk melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah maupun di luar rumah. Anak adalah amanah dari Allah SWT. yang harus dijaga keselamatannya

secara lahiriyah maupun bathiniyah. *Family has a great influence on a child. The children who do not get the attention from parents well tend to have different morals with the children who get full attention from their parents* (Suciati, 2016, hal. 139). Keluarga memiliki pengaruh yang besar bagi anak. Anak yang kurang diperhatikan akan memiliki akhlak yang berbeda dengan anak yang tidak kekurangan perhatian dan kasih sayang orang tua.

Menurut Muthmainnah (2012 : 109) dalam proses perkembangan anak, orang tua memiliki peran sebagai berikut :

1) Mendampingi

Setiap anak perlu pendamping yaitu orang tua dalam melalui proses perkembangan dan pertumbuhannya. Anak butuh perhatian dari orang tua. Beberapa orang tua memiliki pekerjaan yang menjadikan mereka sibuk dan hanya memiliki sedikit waktu untuk kumpul bersama keluarga. Hal ini tidak dapat dijadikan alasan untuk meninggalkan tanggung jawabnya untuk mendampingi anak-anak ketika di rumah. Waktu yang sedikit tetap bisa dimanfaatkan untuk memberikan perhatian yang berkualitas kepada anak dengan fokus menemaninya berbagi cerita, bermain atau belajar berbagai hal. Menyediakan berbagai fasilitas bermain yang lengkap toTikak menjamin kebahagiaan anak, sebab anak membutuhkan perhatian dari orang-orang di sekitarnya.

2) Menjalin komunikasi

Komunikasi antara orang tua dan anak menjadi hal yang penting karena dengan komunikasi orang tua dapat menyampaikan harapan dan dukungan kepada anak dan anak dapat bercerita dan menyampaikan pendapatnya. Komunikasi yang terbuka dapat membuat keluarga nyaman dan tenteram.

### 3) Memberikan kesempatan kepada anak

Memberikan kesempatan dalam hal ini diartikan sebagai rasa percaya. Orang tua berperan dalam mengawasi dan mengarahkan anaknya, namun di sisi lain orang tua juga harus memberikan kesempatan kepada anaknya dalam berbagai hal yang dianggap baik. Anak akan menjadi percaya diri, tidak takut mencoba, mengekspresikan diri, mengeksplorasi, berkeaktifitas, mengambil keputusan, dan lain-lain.

### 4) Mengawasi

Mengawasi anak memang sebaiknya dilakukan agar anak tetap dapat dikontrol dan diarahkan. Pengawasan di sini diberikan dengan dasar komunikasi dan keterbukaan, bukan bermaksud untuk mencurigai setiap kegiatan yang dilakukan anak. Orang tua perlu secara langsung atau tidak langsung mengamati dengan siapa dan apa yang dilakukan anak untuk meminimalisir dampak negatif pada anak.

### 5) Mendorong atau memberikan motivasi

Motivasi bisa muncul dari dalam diri individu dan dari luar individu tersebut. Setiap anak akan merasa senang jika diberi dukungan. Memberikan dukungan kepada anak dapat membuat anak lebih semangat dalam mencapai apa yang dia inginkan dan tidak mudah menyerah. Memotivasi anak bisa dilakukan dengan menampakkan kasih sayang kepadanya, tentu dengan tetap memperhatikan keseimbangan antara memberikan motivasi dalam bentuk sikap atau dalam bentuk materi.

### 6) Mengarahkan

Orang tua memiliki posisi strategis dalam mengarahkan dan membimbing anak untuk memiliki kepribadian yang baik. Orang tua dijamin pula mengarahkan anaknya ke arah keselamatan yang diridhoi Allah swt. (Roesli, 2018, hal. 338). Allah swt. berfirman dalam Q.S At-Thur ayat 21 yang berbunyi :

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُمْ مِّنْ

عَمَلِهِمْ مِّنْ شَيْءٍ كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَهِيْنٌ

“Dan orang-orang yang beriman dan turunan mereka turut pula beriman, nanti mereka akan kami pertemukan dengan turunannya itu, dan tiada kami kurangi amal mereka barang sedikitpun. Setiap orang bertanggung jawab terhadap apa yang dikerjakannya.” (Q.S At-Thur : 21)

Selain itu, orang tua sebagai pendidik pertama bagi anak merupakan dasar dari peranan lainnya. Sehingga pendidikan dari orang tua sangatlah berpengaruh pada karakter anak. Ichasan Dalchony dan Uswatun Hasanah (Dalchony dan UHasanah, 2018, hal. 149-150) menjabarkan peranan orang tua sebagai berikut :

a) Sebagai teladan atau pemberi contoh

Pendidikan agama pertama kali anak dapatkan dari orang tua di lingkungan keluarga baik melalui perbuatan, perkataan, atau perlakuan orang tua, dan sebagainya. Apapun yang dilihat dan dirasakan di lingkungan keluarganya terutama orang tuanya, akan menjadi contoh atau teladan bagi anak. Ayah dan ibu merupakan teladan yang utama bagi anaknya. Berbagai perbuatan atau perkataan akan ditiru dan dicontoh oleh anak, sebab pada dasarnya anak memiliki kebiasaan sebagaimana kebiasaan orang tuanya. Tentu anak akan mengikuti perilaku induknya yaitu kebiasaan orang tua (Erzad, 2017, hal. 416).

Zakiyah Daradjat berpendapat (Dalchony dan UHasanah, 2018, hal. 150) mengenai hal ini, yaitu : “Kepribadian orang tua, sikap, dan cara hidup mereka merupakan unsur pendidikan yang tidak langsung, yang sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang berkembang.” Selain itu, beliau juga berpendapat bahwa “Orang tua menjadi contoh yang baik dalam segala aspek

kehidupan bagi si anak.” Hal ini sesuai dengan firman Allah swt. dalam Q.S Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۗ

“Sungguh telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.” (Q.S Al-Ahzab : 21)

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga dan orang tua memang sebagai teladan atau pendidikan pertama dalam setiap aspek kehidupan anak. Jadi orang tua harus memberikan contoh yang baik dan menjadi teladan yang baik bagi anak mereka. Orang tua dalam memberikan pendidikan agama tidak hanya sekedar memberi pengetahuan saja kepada anak, akan tetapi juga harus aktif dalam menjalankan ajaran agama karena anak akan melakukan apa yang biasa ia lihat di dalam keluarganya terutama orang tuanya.

b) Sebagai pembimbing dan pembina

Mengingat besarnya peranan orang tua terhadap pendidikan agama bagi anaknya, diharapkan dengan peranan tersebut orang tua dapat memberikan pengaruh yang baik untuk dapat membimbing dan membina anak menuju keselamatan dunia dan akhirat. Dalam Q.S At-Tahrim ayat 6 Allah Swt. berfirman :



يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا

مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”(Q.S At-Tahrim :6)

Orang tua sebagai pembimbing dan pembina bagi anaknya, harus mampu memberikan bimbingan dan pembinaan kepada anaknya terutama dalam hal agama melalui nasihat-nasihat, peringatan, dan diiringi dengan memberikan contoh sesuai dengan nasihat dan peringatan yang diberikan kepada anaknya. Selain itu juga harus dapat mendorong anaknya untuk mencari ilmu agama di luar lingkungan keluarga dan sekolah, seperti mengikuti kegiatan TPA.

Bagaimana karakter dan kepribadian anak nantinya juga bergantung pada bimbingan dan pembinaan orang tua, apabila bimbingan dan pembinaan kepada anak positif, maka hasilnya juga akan positif dan sesuai dengan keinginan. Begitu pula sebaliknya. Dalam membimbing dan membina anak, orang tua harus dapat melatih dan membiasakan anak sejak dini melakukan hal-hal yang baik dan bersifat terpuji dan meninggalkan perilaku yang tercela,

sebab jika tidak dilatih dan dibiasakan sejak dini maka nanti akan sukar menerima nilai-nilai agama yang diberikan atau disampaikan.

c) Sebagai pengawas dan pengontrol

Orang tua bertanggung jawab atas keselamatan dan kebahagiaan anak mereka. Orang tua dapat mendidik anaknya dengan berbagai metode yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Pada dasarnya setiap anak lahir dalam keadaan fitrah atau suci, selanjutnya bergantung kepada orang tuanya mau dibawa kemana anak tersebut. Dalam artian anak tersebut akan menjadi seperti apa, itu bergantung bagaimana orang tua mendidik, membimbing, dan mengontrolnya. Rasulullah SAW. bersabda :

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ

“Setiap anak dilahirkan dengan keadaan suci, kedua orangtualah yang menjadikannya beragama yahudi, nasrani, atau majusi.” (HR. Muslim)

Tidak sedikit orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya sehingga tidak dapat mendidik, membimbing, dan mengawasi anaknya secara langsung dengan begitu ketat. Orang tua yang seperti ini biasanya memiliki pembantu rumah tangga untuk membantu mengurus urusan rumah termasuk mengurus anak. Apanila memang demikian, maka sebaiknya hati-hati dan lebih selektif dalam memilih pembantu rumah tangga dan harus dapat mengontrol dan mengawasi perilaku anak (Wahy, 2012, hal. 252).

Namun, bagi orang tua yang tidak sibuk dan dapat menangani sendiri urusan rumah dan anak, dapat secara langsung mengawasi dan mengontrol tingkah laku anak. Tidak hanya mengarahkan anak untuk melakukan hal-hal yang terpuji, tapi juga melarang anak melakukan perbuatan yang tidak baik. Selain itu, yang harus diperhatikan adalah hubungan yang harmonis antara individu di dalam keluarga.

Hubungan antara sesama anggota keluarga pun dapat mempengaruhi jiwa anak terlebih lagi bagi anak yang masih di bawah umur atau sedang dalam masa perkembangan. Jadi bukan hanya metode pendidikan saja yang berpengaruh pada jiwa anak. Sehingga untuk mendidik anak agar memiliki pengetahuan dan mengamalkan pengetahuan agama yang baik tidak hanya dengan melakukan pengawasan yang ketat dan mengontrol anak tetapi juga harus menciptakan hubungan yang harmonis antara sesama anggota keluarga.

d) Sebagai fasilitator

Orang tua sebaiknya mengetahui dan melengkapi kebutuhan-kebutuhan anak mereka di dalam berbagai bidang terutama bidang pendidikan agama seperti Al-Qur'an, alat sholat, dan sebagainya. Anak tidak akan bisa melakukan apa yang diperintahkan orang tua apabila alat penunjangnya tidak dimiliki. Seperti halnya apabila orang tua menyuruh anak untuk mengaji, tetapi anak tidak memiliki Al-Qur'an, lalu bagaimana anak bisa mengaji.

Dalam hal ini, keadaan ekonomi orang tua sangat menentukan kelancaran pendidikan. Bagi orang yang ekonominya mencukupi, hal ini tidak menjadi masalah besar. Namun bagi orang tua yang ekonominya lemah dan tidak mencukupi, hal ini merupakan masalah yang besar. Orang tua akan selalu berusaha bagaimana agar dapat memberikan fasilitas yang baik bagi anaknya, sehingga anaknya semnanat dan lancar dalam proses pendidikannya. Artinya, orang tua sebagai fasilitator seharusnya mengerti apa yang harus diperbuat dalam rangka menunjang pendidikan dan kegiatan anak demi kelancaran dan keberhasilan anak.

Rasulullah saw. menyuruh umatnya untuk memperlakukan anak-anaknya dengan adil. Rasulullah saw. bersabda :

فَاتَّقُوا اللَّهَ ، وَاعْدِلُوا بَيْنَ أَوْلَادِكُمْ

“Bertakwalah kepada Allah dan bersikap adil kepada anak-anakmu.”  
(H.R Bukhori Muslim) <https://rumaysbo.com/1999-adil-di-antara-anak-anak-dalam-hadiah.html> (Diakses 30 April 2021)

Artinya, orang tua tidak boleh membeda-bedakan antara anak yang satu dengan anak yang lain baik dalam hal kasih sayang maupun fasilitas yang diberikan (Fahimah, 2019, hal. 45). Orang tua sebaiknya memberikan fasilats sesuai dengan kebutuhan anak. Jadi orang gtua harusnya bersikap adil terhadap anak-anaknya.

## 2. Membaca Al-Qur'an

### a. Pengertian Membaca Al-Qur'an

Pengertian Al-Qur'an diambil dari bahasa arab yakni *Qara'a*, *Yaqro'u*, *Qur'an*, yang berarti menghimpun atau mengumpulkan, sehingga Al-Qur'an didefinisikan sebagai bacaan yang terstruktur dengan rapi (Syarbini dan Jamhari, 2012, hal. 2). Di dalam Al-Qur'an sendiri terdapat pemakaian kata Al-Qur'an seperti di sebut dalam Q.S Al-Qiyamah ayat 17-18 yang berbunyi :

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۖ فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

“Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacanya. Apabila Kami telah selesai membacanya maka ikutilah bacaannya itu.” (Q.S Al-Qiyamah : 17-18) (Hadi, 2014, hal. 2)

Sedangkan Menurut pengertian terminologisnya, Al-Qur'an adalah kalam Allah swt. yang *azaliy*, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. melalui malaikat jibril, yang tertulis pada mushaf, yang ditransmisikan secara mutawatir, menjadi petunjuk bagi manusia, dan yang membacanya sebagai ibadah. Definisi tersebut menunjukkan sifat-sifat Al-Qur'an seperti kata-kata Allah yang mempunyai kekuatan *i'jaz* (melemahkan), turun kepada Nabi Muhammad saw., termaktub dalam mushaf, periwayatan mutawatir, menjadi petunjuk bagi manusia, dan membacanya sebagai ibadah (Hitami, 2012, hal. 16).

Menurut Manna' al-Qaththan Al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan kepada Muhammad SAW. dan membacanya adalah ibadah. Menurut al-Zarqani, Al-Qur'an adalah lafal yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. dari permulaan surah al-fatihah sampai akhir surah an-nas. Sedangkan Menurut Abdul Wahab Khalaf, Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada hati Rasulullah, Muhammad bin Abdullah melalui malaikat jibril dengan menggunakan lafal bahasa arab dan maknanya yang benar agar Al-Qur'an menjadi hujjah (dalil) bagi Rasul bahwa ia benar-benar Rasulullah, menjadi undang-undang bagi manusia, memberi petunjuk kepada mereka dan menjadi sarana untuk melakukan pendekatan diri, dan ibada kepada Allah dengan membacanya (Alim, 2011, hal. 172).

Sedangkan membaca menurut Henry G. Tarigan adalah suatu proses yang digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan dalam tulisan tersebut. Membaca juga berarti berusaha mengetahui makna yang terkandung dalam tulisan tersebut. Dalam hal ini membaca Al-Qur'an artinya memahami, meresapi, dengan bersuara agar memperoleh pesan dan keutamaan dari membaca ayat-ayat Al-Qur'an.

#### **b. Keutamaan membaca Al-Qur'an**

Seorang ulama besar, Ibnu Shalah seorang penulis kitab *al-Muqaddimah* (Syarifuddin, 2004, hal. 45) menyatakan bahwa “Membaca Al-Qur'an merupakan satu kemuliaan yang diberikan Allah

swt. kepada umat manusia. Sesungguhnya para malaikat tidak diberikan kemuliaan itu. Mereka amat merindukan diberikan kemuliaan tersebut agar dapat mendengarkannya”. Al-Qur’an bagi kaum muslimin merupakan bacaan nomor satu di kala susah maupun senang. Membaca Al-Qur’an adalah ibadah yang utama untuk dipersembahkan kepada Allah swt.. Rasulullah saw. bersabda :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَفْضَلُ عِبَادَةِ أُمَّتِي قِرَاءَةُ الْقُرْآنِ

“Seutama-utama ibadah umatku adalah membaca Al-Qur’an.” (H.R Baehaqi)

Membaca Al-Qur’an mempunyai beberapa keutamaan yang menguntungkan bagi pembacanya (Syarifuddin, 2004, hal. 45).

Keutamaan membaca Al-Qur’an antara lain :

#### 1) Nilai pahala

Ali r.a berkata bahwa barangsiapa membaca Al-Qur’an di dalam sholatnya, maka mendapatkan seratus pahala kebaikan dalam setiap hurufnya, barangsiapa membaca Al-Qur’an dalam keadaan suci di luar sholat, maka mendapatkan dua puluh lima pahala kebaikan, dan barangsiapa membaca Al-Qur’an dalam keadaan berhadass, maka mendapatkan sepuluh pahala kebaikan (Hakim dan Jamad, 1996, hal. 53). Rasulullah saw. bersabda :

عن عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ

قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ، وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، لَا أَقُولُ الْم

حَرْفٌ، وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا مٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

“Barangsiapa membaca satu huruf (aksara) dari Al-Qur’an maka baginya satu kebaikan, dan satu kebaikan itu dilipatgandakan menjadi sepuluh kali sepadannya. Aku tidak mengatakan alif laam miim itu satu huruf, melainkan alif satu huruf, laam satu huruf, dan miim satu huruf. (H.R At-Tirmidzi)

Diriwayatkan dari sayyidah Aisyah r.a, beliau berkata;

Rasulullah saw bersabda:

الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ وَالَّذِي يَفْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ

عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ

“Orang yang membaca Al-Qur’an dan dia mahir dalam membacanya, kelak akan bersama dengan para utusan yang mulia lagi baik. Dan barangsiapa yang membaca Al-Qur’an sedangkan ia berat lisannya (masih mengalami kesulitan dalam membacanya), maka bagi orang yang semacam ini akan mendapatkan dua pahala.” (Telah meriwayatkan hadits ini Imam Bukhari dan Imam Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj ibnu Muslim al-Qusyairy an-Naisabury di dalam kedua kitab shahihnya) (Terjemahan At-Tibyan)

## 2) Obat (terapi) jiwa yang gundah

Allah swt. berfirman dalam Q.S Al-Isro’ : 82 sebagai berikut :

وَنُنزِلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ



“Dan Kami turunkan dari Al-Qur’an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (Q.S Al-Isra’ : 82) Membaca Al-Qur’an bukan hanya merupakan amal ibadah saja, tetapi juga dapat menjadi obat atau penawar bagi jiwa yang gelisah, tidak tenang, pikiran kusut, dan berbagai penyakit hati lainnya. <https://konsultasisyariah.com/35490-menyemarakkan-membaca-alquran-di-rumah.html> (Diakses 30 April 2021)

Ketika sedang merasa gelisah atau jiwa tidak tenang, maka dengan membaca Al-Qur’an akan mampu menjadikan jiwa kita menjadi tenang.

### 3) Memberikan syafa’at

Al-Qur’an dapat memberikan syafa’at di hari kiamat bagi orang-orang yang senantiasa membacanya ketika di dunia.

Rasulullah saw. bersabda dari Abu Umamah al-Bahili:

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اقْرءُوا

الْقُرْآنَ؛ فَإِنَّهُ يَأْتِي شَفِيعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ لِصَاحِبِهِ

Artinya :“Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda, ‘Bacalah Al-Qur’an. Sebab, ia akan datang memberikan syafaat pada hari Kiamat kepada pemilik (pembaca, pengamal)-nya.” (HR. Ahmad)

Imam ad-Darimi telah meriwayatkan dengan sanadnya dari sahabat Abdullah bin Mas‘ud r.a dari Nabi Muhammad saw. bersabda:

اقْرءُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى لَا يَعْذِبُ قَلْبًا وَعَى الْقُرْآنَ وَإِنْ هَذَا الْقُرْآنَ

مَأْدَبَةَ اللَّهِ فَمَنْ دَخَلَ فِيهِ فَهُوَ آمِنٌ وَمَنْ أَحَبَّ الْقُرْآنَ فَلْيَبْشِرْ

“Membacalah kamu semua Al-Qura’n, karena sesungguhnya Allah Ta’ala tidak akan menyiksa hati yang selalu memperhatikan Al-Qur’an. Dan sesungguhnya Al-Qur’an adalah jamuan dari Allah, barangsiapa yang memasuki perjamuan-Nya maka akan mendapatkan keamanan, dan barangsiapa yang mencintai Al-Qur’an, maka berilah kabar gembira kepadanya”.

4) Menjadi nur di dunia sekaligus menjadi simpanan di akhirat

Wajah orang yang senantiasa membaca Al-Qur’an akan tampak bersahaja sebab akrab dengan kalam Allah Swt. dan akan dibimbing oleh Al-Qur’an untuk meniti jalan yang lurus. Diriwayatkan dari Mu’adz bin Anas *Radhiyallohu ‘anhu* bahwa Rasulullah Shallallohu ‘alaihi wa sallam bersabda:

من قرأ القرآن وعمل بما فيه ألبس الله والديه تاجا يوم القيامة ضوءه

أحسن من ضوء الشمس في بيوت الدنيا فما ظنكم بالذي عمل بهذا

“Barangsiapa membaca Al-Qur’an dan mengamalkan isinya, Allah akan memakaikan pada kedua orang tuanya di hari kiamat suatu mahkota yang sinarnya lebih bagus daripada sinar matahari di dunia. Maka bagaimana tanggapanmu terhadap orang yang mengamalkannya.” (Riwayat Abu Dawud)

Bahkan orang miskin yang membaca Al-Qur’an diumpakan seperti buah jeruk yang harus baunya dan enak rasanya. Dari sahabat Abu Musa al-Asy’ary *radliyallahu‘anh* beliau berkata, Rasulullah shallallahu‘alaihi wasallam bersabda :

مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْأَثْرَجَةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا طَيِّبٌ

وَمَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ التَّمْرَةِ لَا رِيحَ لَهَا وَطَعْمُهَا حُلْوٌ

ومثل المنافق الذي يقرأ القرآن مثل الريحانة ريحها طيب وطعمها مر ومثل

المنافق الذي لا يقرأ القرآن كمثل الحنظلة ليس لها ريح وطعمها مر

“Perumpamaan seorang mukmin yang membaca al-Qur’an sebagaimana buah jeruk yang manis, baunya harum dan rasanya enak. Perumpamaan seorang mukmin yang tidak membaca al-Qur’an bagaikan buah kurma, dia tidak memiliki bau tetapi rasanya manis. Perumpamaan orang munafik yang membaca Al-Qur’an adalah seperti *raihanah* yang baunya harum sedang rasanya pahit. Dan perumpamaan orang munafik yang tidak membaca Al-Qur’an adalah seperti *hanzhalah* yang tidak berbau sedang rasanya pahit.” (Telah meriwayatkan hadits ini Imam Bukhari dan Imam Muslim) <https://alfurqontulis.com/keutamaan-membaca-dan-menghafal-al-quran> (Diakses 30 April 2021)

##### 5) Malaikat turun memberikan rahmat dan ketenangan

Orang yang membaca Al-Qur’an akan mendapatkan rahmat dan ketenangan. Selain itu, Allah juga akan mengangkat derajat orang yang membaca AL-Qur’an. Dari khalifah Umar bin Khattab r.a sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda :

إن الله تعالى يرفع بهذا الكلام أقواما ويضع به آخرين

“Allah Ta’ala akan mengangkat derajat kaum-kaum dengan lantaran kitab ini (al-Qur’an), dan dengan lantaran kitab ini pula akan Menurunkan derajat kaum-kaum yang lain”. (Telah meriwayatkan hadits ini Imam Muslim).

Selain beberapa keutamaan di atas, masih banyak lagi keutamaan membaca Al-Qur'an lainnya. Di antara keutamaan membaca Al-Qur'an yang lain yaitu berada dalam naungan Allah swt. pada hari kiamat. Rasulullah saw. bersabda :

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثٌ تَحْتَ

الْعَرْشِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الْقُرْآنُ يُجَاوِزُ الْعِبَادَ لَهُ ظَهْرٌ وَبَطْنٌ وَالْأَمَانَةُ وَالرَّحْمُ تُنَادِي

أَلَا مَنْ وَصَلَنِي وَصَلَهُ اللَّهُ وَمَنْ قَطَعَنِي قَطَعَهُ اللَّهُ. (روى في شرح السنة

“Dari Abdur Rahman bin Auf RA, Nabi SAW bersabda: "Ada tiga hal yang akan berada di bawah naungan Arasy Ilahi pada hari kiamat: (1) Al-Qur'an yang akan membela hamba Allah dan ia mempunyai zhahir dan batin: (2) Amanat: dan (3) Silaturahmi yang akan berseru, "Ingatlah! Siapa yang menghubungkan aku, maka Allah menghubunginya, dan siapa yang memutuskan aku, maka Allah memutuskannya." (Kitab Syarhus Sunnah). <https://kalam.sindonews.com/berita/1519894/70/40-hadis-keutamaan-al-quran-> (Diakses 2 Mei 2021)

### c. Indikator Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Seseorang dikatakan mampu membaca Al-Qur'an sesuai kaidah yang berlaku apabila telah memenuhi beberapa indikator sebagai berikut :

#### 1) Tajwid

Hukum mempelajari ilmu tajwid Menurut para ulama' adalah FardhuKifayah sedangkan membaca Al-Qur'an dengan menerapkan kaidah tajwid hukumnya adalah Fardhu 'Ain yakni

wajib bagi masing-masing individu yang membaca Al-Qur'an. Oleh sebab itu, menjadi wajib bagi setiap umat muslim untuk mempelajari ilmu tajwid guna menghindari kesalahan dalam membaca Al-Qur'an.

#### 2) Makharijul Huruf

Makharijul Huruf atau tempat keluarnya huruf berbeda-beda sesuai dengan jenis hurufnya. Penting sekali mengetahui perbedaan antara satu huruf dengan huruf lainnya agar terhindar dari kesalahan membaca, jika bacaan tersebut salah maka akan merubah arti yang sebenarnya.

#### 3) Shifatul Huruf

Setiap huruf memiliki sifat atau karakteristik masing-masing sehingga memudahkan untuk membedakan antara satu huruf dengan huruf lainnya. Sifat-sifat huruf tersebut adalah *Jahr*, *Rokhowah*, *Syiddah*, dan sebagainya. Selain memiliki sifat, huruf-huruf tersebut memiliki hukum bacaan di antara lain hukum bacaan nun mati, hukum bacaan mim mati, bacaan iamaalah, bacaan naql dan lain sebagainya

#### 4) Tartil/Kelancaran

Menurut Ali bin Abi Thalib ra, tartil adalah memperindah/memperbaiki bacaan Al-Qur'an serta mengerti dan menerapkan hukum ibtdaa' dan waqaf. Sedangkan Menurut As'ad Humam dalam bukunya, tartil adalah memperindah bacaan-bacaan

dalam Al-Qur'an dengan perlahan, teratur, jelas dan terang serta menerapkan ilmu tajwid. Dengan demikian bacaan Al-Qur'an yang baik adalah bacaan Al-Qur'an yang dilakukan dengan tenang, perlahan, tidak terburu-buru dan benar sesuai aturan tajwid dan ilmu Al-Qur'an lainnya (Mahdali, 2020, hal. 148-150) .

#### **d. Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Al-Qur'an**

Kemampuan membaca Al-Qur'an berkaitan dengan kondisi masing-masing individu. Ada beberapa orang yang belajar Al-Qur'an dengan istiqomah sampai akhirnya benar-benar lancar, ada yang sekedar belajar saja tanpa ada target untuk lancar, dan juga ada yang belajar Al-Qur'an karena paksaan atau tekanan dari lingkungan sekitar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an setiap individu berbeda sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Muhibbin Syah (Mahdali, 2020, hal. 150-152) berpendapat bahwa faktor tersebut adalah faktor internal dan faktor eksternal.

##### 1) Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor dari dalam diri individu masing-masing. Faktor ini terdiri atas faktor fisiologis dan faktor psikologis.

##### a) Faktor Fisiologis

Faktor yang berhubungan dengan keadaan jasmani atau fisik setiap individu. Kondisi fisik yang normal seperti pada

umumnya menjadi faktor penentu keberhasilan individu dalam proses belajar. Misalnya, seseorang yang memiliki gangguan pada lidah tentu akan mempengaruhi tingkat kejelasan saat berbicara dan membaca terutama dalam membaca Al-Qur'an.

b) Faktor Psikologis

Faktor ini berhubungan dengan kondisi kejiwaan dan mental dalam diri seseorang yang dapat mendorong untuk lebih giat dalam belajar. Faktor psikologis yang pertama yaitu intelegensi, kemampuan untuk mempermudah melakukan penyesuaian secara tepat terhadap lingkungan sosial seseorang. Kecerdasan seseorang dapat dilihat dari beberapa cirinya yaitu cepat menangkap terhadap pelajaran, selalu ingin tahu sesuatu yang baru, dorongan terhadap sesuatu yang positif kuat, banyak ide dan kreatif. Tingkat kecerdasan seseorang juga menjadi faktor penentu tingkat kemampuan seseorang dalam membaca Al-Qur'an. Dan yang kedua yaitu minat, keingintahuan dan kecenderungan yang tinggi terhadap sesuatu. Minat memiliki pengaruh yang besar terhadap kemampuan seseorang memahami sesuatu seperti membaca Al-Qur'an. Minat yang tinggi akan menghasilkan kemampuan yang tinggi juga. Minat berhubungan dengan perasaan individu, ketika seseorang melakukan sesuatu

dengan senang maka tingkat keberhasilan akan tinggi pula. Yang ketiga yaitu motivasi, sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi dapat menentukan tingkat kemampuan seseorang dalam membaca Al- Qur'an. Motivasi belajar yang tepat dan usaha yang tekun akan membuahkan hasil yang baik.

## 2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar individu. Faktor ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu faktor eksternal lingkungan sosial dan faktor eksternal non sosial.

a) Faktor Lingkungan Sosial Lingkungan sosial berhubungan dengan keadaan sosial disekitarnya, lingkungan sosial meliputi keluarga, masyarakat disekitar, guru dan teman sepermainan.. Selain kondisi sosial keluarga dan masyarakat, latar belakang pendidikan juga mempengaruhi kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an. Misal, siswa yang pernah mengenyam pendidikan Al- Qur'an di Madrasah akan berbeda hasilnya dengan siswa yang tidak pernah mengenyam pendidikan Al-Qur'an sebelumnya.

### b) Faktor Lingkungan Non Sosial

Faktor lingkungan non sosial meliputi akses pendukung bagi seorang individu. Seperti pada seorang siswa, maka lingkungan non sosialnya meliputi gedung rumah dan



letaknya, gedung sekolah dan letaknya, cuaca dan waktu belajar yang digunakan oleh siswa. Faktor tersebut dinilai menjadi salah satu penentu kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an. Seperti contoh, siswa tidak akan nyaman belajar di gedung sekolah yang kumuh, bocor di saat hujan dan banyak hal lainnya. Letak sekolah yang berada di tempat tidak semestinya (di tengah kuburan, misal) juga menentukan tingkat kenyamanan siswa ketika belajar.

Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor kemampuan membaca Al-Qur'an dapat dibedakan menjadi 2, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri seorang anak itu sendiri, sedangkan faktor eksternal berasal dari luar seperti lingkungan. Faktor tersebutlah yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an anak.

### **3. Pandemi Covid-19**

#### **a. Pengertian Pandemi Covid-19**

Pandemi Covid-19 telah melanda semua negara baik negara maju, berkembang maupun negara miskin, semua berdampak. Bidang kesehatan sebagai garda terdepan dan bidang pendidikan sebagai garda penyangga masa depan semuanya hampir terkena imbasnya, akibat penularan virus covid-19 melalui interaksi manusia melalui udara yang berjarak (Aan Ansori, 2020, hal. 135). Indonesia merupakan salah satu negara yang terinfeksi pandemi Covid-19.

Penyakit Corona virus 2019 ( COVID-19 ) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh sindrom pernapasan akut corona virus 2 (SARS-CoV-2). Sehingga berdampak kepada semua kalangan masyarakat. Berdasarkan Riset Nielsen yang bertajuk “Race Against the Virus, Indonesian Consumer Response towards COVID-19” mengungkapkan bahwa sebanyak 50% masyarakat Indonesia mulai mengurangi aktivitas di luar rumah. Begitu juga kegiatan proses belajar mengajar baik lembaga pendidikan formal maupun non formal dilaksanakan dari rumah bahkan bekerja pun dilakukan dari rumah dengan tujuan agar bisa mengurangi penularan Covid-19 (Siahan, 2020, hal. 1).

**b. Dampak Mewabahnya Pandemi Covid-19**

Pandemi covid-19 ini menyebabkan diterapkannya berbagai kebijakan untuk memutus mata rantai penyebaran virus covid-19 di Indonesia. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah di Indonesia salah satunya dengan menerapkan himbauan kepada masyarakat agar melakukan physical distancing yaitu himbauan untuk menjaga jarak diantara masyarakat, menjauhi aktivitas dalam segala bentuk kerumunan, perkumpulan, dan menghindari adanya pertemuan yang melibatkan banyak orang. Upaya tersebut ditujukan kepada masyarakat agar dapat dilakukan untuk memutus rantai penyebaran pandemi covid-19 yang terjadi saat ini (Siahan M. , 2020, hal. 2). Kebijakan pemerintahan sebagai upaya antisipasi penyebaran pandemi Covid-19

ternyata berdampak besar bagi kehidupan masyarakat umum, dan salah satu yang paling berdampak adalah bidang pendidikan.

Proses pembelajaran yang semula dilakukan dengan tatap muka kemudian karena adanya pandemi Covid-19 maka seluruh lembaga pendidikan ditutup, mulai dari universitas, sekolah menengah, sekolah dasar, sampai pendidikan anak usia dini. Pandemi Covid-19 membuat proses pembelajaran yang seharusnya dilakukan secara tatap muka kemudian beralih menjadi Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Proses pembelajaran merupakan interaksi guru dengan peserta didik dalam suasana lingkungan belajar, biasanya dilakukan dengan tatap muka (Nur Hasanah, 2021, hal. 71).

Bukan hanya proses pembelajaran di pendidikan formal yang terkena dampak pandemi Covid-19 tapi pendidikan nonformal pun mengalami dampak dari pandemi ini, salah satunya adalah Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). TPQ merupakan jenis pendidikan keagamaan Islam nonformal yang bertujuan agar peserta didik mampu membaca, menulis, menghafal, dan mengamalkan kandungan Al-Qur'an. TPQ adalah salah satu lembaga pendidikan Al-Qur'an yang berada di tengah masyarakat, lembaga ini berperan sangat penting dalam memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an sejak usia dini. Sehingga, dalam proses pembelajarannya menitikberatkan pada membaca Al-Qur'an dengan ditambah orientasi untuk

pembentukan akhlak dan kepribadian Islamiah pada diri anak (Nur Hasanah, 2021, hal. 71-72).

**c. Kebijakan Pemerintah Dalam bidang Pendidikan Di Era Covid-19**

Kementerian Pendidikan di Indonesia mengeluarkan kebijakan yaitu dengan meliburkan sekolah dan mengganti proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dengan menggunakan sistem dalam jaringan (daring) (Siahan M. , 2020, hal. 2). Bukan hanya lembaga pendidikan formal saja yang ditutup, tapi pendidikan non formal terutama TPQ juga ditutup. Segala kegiatan yang menimbulkan kerumunan ditutup untuk memutus rantai penyebaran covid-19. Pembatasan sosial merupakan langkah awal pemerintah untuk meminimalisir penyebaran Covid-19 (Agus Joharudin, 2020, hal. 49).

Pemerintah menerapkan kebijakan Work From Home (WFH). Kebijakan ini merupakan upaya yang diterapkan kepada masyarakat agar dapat menyelesaikan segala pekerjaan di rumah. Pendidikan di Indonesia pun menjadi salah satubidang yang terdampak akibat adanya pandemi covid-19 (Siahan M. , 2020, hal. 2). Saat ini pemberian vaksin sudah terlaksana meskipun belum merata . Pemberian vaksin bukan berarti sudah kembali normal dan tidak masalah jika tanpa mematuhi protokol kesehatan, tetapi pemberian vaksin ini untuk mengurangi resiko terpapar virus covid-19. Sampai saat ini semua masyarakat dihimbau untuk tetap mematuhi protokol kesehatan meskipun kondisi sudah jauh lebih baik dari sebelumnya.

## B. Kajian Penelitian terdahulu

Upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an anak dilakukan dengan berbagai metode. Penelitian tentang peran orang tua terhadap pendidikan anak telah ada beberapa yang meneliti selama masa pandemi covid-19 ini. Di antara penelitian tersebut yaitu :

1. Roliza Perantika (2021) seorang mahasiswa IAIN Bengkulu telah melakukan penelitian yang berjudul “Peran Orang Tua Dalam Belajar Daring Siswa MIN 1 Kepahiang Pada Masa Pandemi Covid-19”. Kesimpulan dari penelitian ini adalah peran orang tua sangatlah penting, sama halnya dengan peran seorang guru, karena orang tua juga merupakan guru bagi siswa ketika berada di rumah, orang tua haruslah mempunyai pengetahuan yang lebih guna untuk mempermudah dalam penyampaian materi dari guru kepada anak, juga guna untuk mempermudah bagi anak menerima apa yang telah di sampaikan, dengan cara yang bervariasi dari orang akan membuat menarik bagi anak. Dalam belajar daring pada masa pandemi *covid-19* seperti sekarang ini orang tua sangat berperan dalam membimbing, mengawasi, mendampingi, dan memfasilitas anak saat belajar. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang peran orang tua, yang membedakan yaitu penelitian Roliza Prantika lebih fokus ke pendidikan daring yang umum, sedangkan penelitian ini lebih fokus ke kemampuan membaca Al-Qur'an anak.
2. M. Dwi Pandi (2021) seorang mahasiswa UIN Sultan Thaha Saifudin Jambi, telah melakukan penelitian yang berjudul “Peran orang tua dalam

meningkatkan motivasi belajar anak dengan sistem daring pada pendidikan agama Islam desa limau manis kecamatan kemuning kabupaten inhil provinsi riau”. Kesimpulan dari penelitian ini adalah peran orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar anak dengan sistem daring pada pendidikan agama Islam desa limau manis kecamatan kemuning kabupaten inhil provinsi riau yaitu pembelajaran pendidikan agama Islam selama di rumah dapat mengubah karakter anak menjadi lebih baik lagi, anak dapat meminimalisir penggunaan gadget, dan anak dapat menerapkan ilmu agama dalam kehidupan sehari-hari. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai peran orang tua, yang membedakan yaitu penelitian M. Dwi Pandi lebih fokus ke pendidikan agama Islam secara umum, sedangkan penelitian ini lebih fokus ke meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an anak.

3. Siti Khusnul Khotimah (2020) seorang mahasiswa Universitas Islam Makang telah melakukan penelitian yang berjudul “Peranan Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 1 Jabung Kecamatan Jabung-Kabupaten Malang”. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Peran orang tua dalam meningkatkan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam dibagi menjadi empat dari keseluruhan subjek penelitian. Peran *pertama* yang dilakukan oleh orang tua dalam meningkatkan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam yaitu mendidik, membimbing serta mengarahkan anak kearah yang lebih baik. Peran *kedua* yang dilakukan oleh orang tua dalam meningkatkan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam yaitu memberikan perhatian dan kasih sayang. Peran *ketiga* yang dilakukan oleh orang tua dalam meningkatkan prestasi

belajar Pendidikan Agama Islam yaitu mendoakan kesuksesan belajar anak. Dan *keempat* peran yang dilakukan oleh orang tua dalam meningkatkan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam yaitu memberikan pendidikan, baik pendidikan formal, informal ataupun nonformal. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai peran orang tua, yang membedakan yaitu penelitian Siti Khusnul Khotimah lebih fokus ke pendidikan agama Islam secara umum, sedangkan penelitian ini lebih fokus ke meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an anak.

### **C. Kerangka Berpikir**

Pandemi covid-19 membawa dampak baik dan dampak buruk bagi kehidupan masyarakat terutama pendidikan, baik pendidikan formal maupun non formal. Pendidikan formal seperti sekolah tetap dilaksanakan meskipun secara online, tetapi pendidikan non formal seperti TPA tidak lagi dilaksanakan. Hal ini menjadikan orang tua semakin ekstra dalam mendampingi anak untuk belajar di rumah.

Orang tua menjadi gelisah dan mengeluh karena anak mereka lebih banyak bermain dan tidak belajar Al-Qur'an lagi. Anak menjadi terbiasa bermain dan tidak mau mengaji di rumah. Akan tetapi, pandemi ini juga menjadi tantangan bagi orang tua dalam mendidik anak mereka. Orang tua yang menyadari hal ini akan berusaha semaksimal mungkin untuk mengajarkan nilai-nilai Al-Qur'an kepada anak mereka sendiri. Hal ini dapat mempererat hubungan keluarga antara anak dan orang tua, sebab dalam kondisi seperti ini peran orang tua sangat dibutuhkan.

Orang tua dituntut supaya lebih meluangkan waktu untuk membimbing dan mengajarkan nilai-nilai Al-Qur'an kepada anaknya. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa memang ada orang tua yang tidak memiliki waktu luang untuk sekedar mengajak anaknya mengaji, atau dengan alasan tidak mempunyai cukup ilmu serta kesulitan untuk mengajarkan nilai-nilai Al-Qur'an kepada anaknya di rumah. Padahal peran orang tua sangat dibutuhkan untuk dapat meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an anak.

Dilihat dari penjelasan di atas, penademi covid-19 ini dapat dikatakan mempunyai dampak baik juga selain dampak buruknya. Hubungan orang tua dengan anak menjadi lebih erat karena peran orang tua sangat dibutuhkan meskipun hal ini juga membuat orang tua lebih ekstra dalam membimbing anaknya.





## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang dilakukan dalam kehidupan yang sebenarnya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Lexy J. Moleong (2012 : 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, atau hal lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Menurut Sugiyono (2018 : 14) bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang biasanya digunakan untuk meneliti pada kondisi objektif yang alamiah dimana peneliti berperan sebagai instrumen. Sedangkan Menurut Denzin & Lincoln (Walidin, 2015) penelitian kualitatif lebih ditujukan untuk mencapai pemahaman mendalam mengenai organisasi atau peristiwa khusus, ketimbang mendeskripsikan bagian permukaan dari sampel besar dari sebuah populasi.

Dari beberapa definisi penelitian kualitatif Menurut para ahli yang telah dipaparkan sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang berupa kata-kata tertulis secara sistematis serta lebih mengutamakan proses daripada hasilnya. Penelitian yang

akan dilakukan adalah menganalisis data yang diperoleh di lapangan baik dari observasi, wawancara maupun dokumentasi agar mendapatkan data yang lebih akurat. Data yang dikumpulkan dapat berupa gambar atau kata-kata, bukan angka-angka. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan bagaimana peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan anak membaca Al-Qur'an di masa pandemi covid-19.

## **B. Setting Penelitian**

### **1. Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Ngentak, Brangkal, Karangnom, Klaten. Alasan memilih dusun ini karena sejak awal pandemi covid-19 sampai sekarang, TPA yang ada di dusun ini belum juga dilaksanakan. Sedangkan di dusun lainnya sudah mulai dilaksanakan dengan tetap menerapkan protokol kesehatan. Meskipun TPA belum mulai, uniknya ada anak-anak yang meningkat kemampuannya dalam membaca Al-Qur'an dan menghafal surat-surat pendek karena beberapa anak sudah naik ke jilid berikutnya. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi peneliti untuk mengetahui bagaimana peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan anaknya membaca Al-Qur'an di masa pandemi covid-19 di Dusun Ngentak Brangkal Karangnom Klaten. Peneliti mengambil 8 orang tua sebagai narasumber di satu dusun (1 RT) yaitu Ibu Anik, Ibu Dewi, Ibu Heni, Ibu Sri, Ibu Maryam, Ibu Tari, Ibu Tika dan Ibu Halimah.

## 2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2021 sampai dengan bulan November 2022. Adapun tahapan-tahapan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut :

Tahap	Kegiatan	Waktu
Persiapan	Pengajuan judul, permohonan dosen pembimbing, pembuatan proposal dan semua hal yang berhubungan dengan persiapan penulis sebelum melakukan penelitian.	Januari 2021 s/d November 2021
Pengumpulan data	Mengumpulkan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.	November 2021 s/d Februari 2022
Pembuatan laporan hasil Penelitian	Analisis data yang telah terkumpul dan penyusunan laporan hasil penelitian	Februari 2022 s/d November 2022

Tabel 3.1 Waktu dan Tahap penelitian

## C. Subyek Dan Informan

### 1. Subjek penelitian

Subyek penelitian adalah sumber utama data penelitian yaitu yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti dan pada dasarnya subjek penelitian ini yang akan dikenai kesimpulan hasil penelitian. Dalam

penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah orang tua yang memiliki anak usia 4-12 tahun serta aktif dan tidak aktif membimbing anaknya membaca Al-Qur'an di rumah. Orang tua tersebut berjumlah 8 orang di dalam satu dusun (1 RT) yaitu Ibu Anik, Ibu Heni, Ibu Dewi, Ibu Sri, Ibu Maryam, Ibu Tari, Ibu Tika, dan Ibu Halimah.

## 2. Informan penelitian

Informan penelitian merupakan orang yang memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi dalam penelitian. Berkenaan dengan ini maka yang menjadi informan penelitian yaitu ketua RT dan Ketua Pemuda sekaligus pengurus kegiatan keagamaan di Dusun.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang diperlukan maka peneliti menggunakan teknik penelitian sebagai berikut :

#### 1. Observasi

Observasi adalah proses penyeleksian dan pencatatan perilaku manusia di dalam lingkungannya (Walidin, 2015, hal. 77). Observasi tidak terbatas pada orang sebagai respondennya, tetapi bisa juga objek-objek alam yang lain. Observasi biasanya digunakan untuk penelitian yang berkaitan dengan perilaku manusia, proses kerja, dan sebagainya (Rukin, 2019, hal. 55). Dalam pengumpulan data kualitatif, observasi lebih dipilih karena peneliti dapat merasakan, mendengar, dan melihat informasi secara langsung (Anggito dan Setiawan, 2018, hal. 110).

Adapun manfaat dari teknik observasi ini antara lain :

- a. Dengan berada di lapangan peneliti lebih mengetahui situasi dan kondisi yang sebenarnya.
- b. Dalam penelitian lapangan tidak hanya mengadakan penelitian saja akan tetapi dapat memberikan kesan tersendiri.
- c. Peneliti dapat menemukan hal-hal di luar persepsi responden sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih jelas.

Metode observasi ini digunakan untuk memperoleh data mengenai kondisi fisik, situasi, dan kegiatan yang berlangsung di dusun tersebut yang berhubungan dengan peran orang tua .

## 2. Wawancara

Wawancara adalah suatu cara untuk mengumpulkan data dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan kepada sumber data dan sumber data juga memberikan jawaban secara lisan pula (Rukin, 2019, hal. 54). Peneliti melakukan wawancara untuk memperoleh data dan informasi yang berkaitan dengan peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan anak membaca Al-Qur'an di masa pandemi covid-19.

## 3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2016:240) metode dokumentasi yakni data yang dapat melengkapi kedua metode diatas yaitu metode observasi dan metode wawancara dalam penelitian yang telah dilakukan. Hasil penelitian bisa menjadi lebih kredibel dengan adanya data-data dalam metode

dokumentasi. Data-data dalam metode dokumentasi ini berwujud tulisan dan foto yang berkaitan dengan peran orang tua.

#### **E. Teknik Keabsahan Data**

Dalam sebuah penelitian deskriptif kualitatif diperlukan pemeriksaan keabsahan data untuk mengetahui apakah penelitian tersebut dapat dipertanggung jawabkan. Peneliti mengambil kriteria kredibilitas (derajat kepercayaan) dengan teknik triangulasi. Williem Wiersma menyatakan (Sugiyono, 2016) Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber melalui berbagai cara dan waktu. Sehingga terdapat triangulasi sumber, teknik pengumpulan data, dan waktu. Berikut penjelasan mengenai ketiga triangulasi tersebut :

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber ini dilakukan untuk mengecek data yang telah diperoleh dari informan melalui beberapa sumber.

2. Triangulasi teknik pengumpulan data

Triangulasi teknik ini untuk menguji kredibilitas data dengan mengecek kepada sumber yang sama namun dengan teknik yang berbeda.

3. Triangulasi waktu

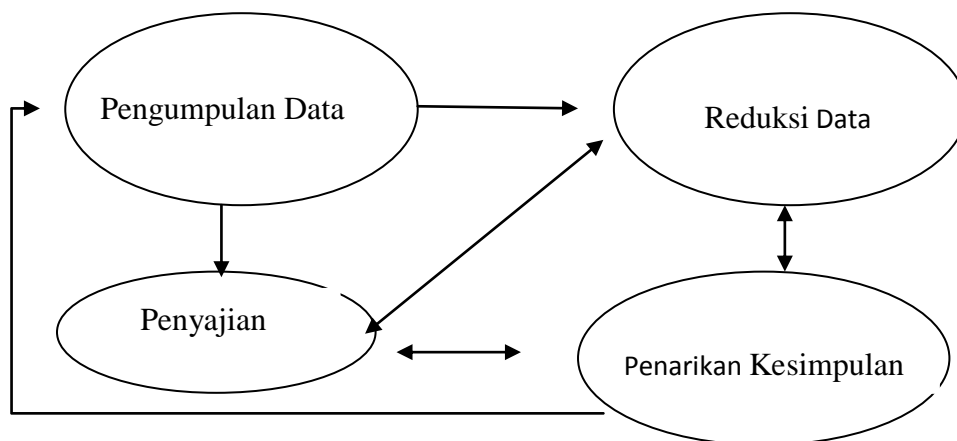
Triangulasi waktu adalah teknik pengumpulan dengan cara mengumpulkan data pada waktu yang berbeda untuk dapat mengecek konsistensi, kedalaman dan ketepatan suatu penelitian.

Teknik triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber yaitu penggunaan beragam sumber data

dalam satu penelitian seperti ketua RT, orang tua, dan anak. Triangulasi yang kedua adalah triangulasi teknik yaitu penggunaan beberapa teknik berbeda sumber melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hal ini dilakukan sehingga dapat dihasilkan keabsahan data tentang peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an anak pada masa pandemi covid-19 di dusun Ngentak Brangkal Karangnom Klaten tahun 2021.

#### F. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan ke dalam kategori, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan pada akhirnya membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain (Sugiyono, 2016, hal. 224). Dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Analisis data kualitatif bersifat interaktif, yaitu mengembangkan data yang telah diperoleh. Terdapat empat komponen analisis data sebagai berikut :



Bagan 3.1 Bagann Analisis Data



### 1. Pengumpulan Data

Proses memasuki lingkungan yang akan dijadikan sebagai tempat penelitian dan melakukan pengumpulan data penelitian.

### 2. Data Reduction (Reduksi Data)

Data yang diperoleh di lapangan perlu dicatat dan diperinci lagi karena jumlahnya pasti tidak sedikit. Mereduksi data artinya merangkum, memilih hal yang pokok dan fokus pada yang penting saja sehingga data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas untuk mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Data yang diperoleh dari wawancara kepada ketua RT, para orang tua, dan anak serta dari dokumentasi penelitian yang berkaitan dengan peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an anak akan disederhanakan dan diambil data yang penting atau perlu saja.

### 3. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya yaitu menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sebagainya. Dan yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Melalui penyajian data maka data akan tersusun secara sistematis sehingga akan semakin mudah dipahami. Peneliti harus menyusun dengan runtut informasi yang diperoleh agar mudah dipahami tentang peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an anak.

#### 4. Conclusion Drawing (Penarikan Kesimpulan)

Langkah selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan atau verifikasi. Dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Peneliti mencari data, mengumpulkan data kemudian setelah direduksi dan disajikan maka disusunlah data yang berkaitan dengan permasalahan penelitian yaitu peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an anak di masa pandemi covid-19 di dusun Ngentak Brangkal Karangnom Klaten.









## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Data**

##### **1. Gambaran Umum Dusun Ngentak Brangkal Karanganom Klaten**

Sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan pandangan sehubungan dengan Peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an anak di Dusun Ngentak Brangkal Karanganom Klaten, berikut dijelaskan gambaran umum mengenai Dukuh tersebut :

###### **a. Letak Geografis**

Dukuh Ngentak terletak di Desa Brangkal Kecamatan Karanganom Kabupaten Klaten. Sebelah utara Dusun Ngentak yaitu Dukuh Tegalkragilan yang masih dalam satu Kelurahan. Sebelah barat Dusun Ngentak yaitu Dusun Muludan yang juga masih satu wilayah Kelurahan. Sebelah selatan Dusun Ngentak yaitu Dusun Tegalarum yang berada di Kelurahan Kunden. Dan sebelah timur Dusun Ngentak yaitu Dusun Jlanan yang juga termasuk Kelurahan Kunden. Itulah batas-batas dari Dusun Ngentak Brangkal Karanganom Klaten.

###### **b. Keadaan Kependudukan**

Dari sisi kependudukan, jumlah KK (Kartu Keluarga) di Dusun Ngentak ada 75 KK (Kartu Keluarga). Sedangkan jumlah penduduk terdapat 200 jiwa. Semua penduduk beragama Islam. Penduduk umumnya berprofesi sebagai pegawai pabrik dan petani.

Penduduk yang bekerja sebagai guru hanya 6 orang, dan itu pun belum PNS. Penduduk usia dewasa umumnya bekerja di pabrik dan merantau, yang melanjutkan ke perguruan tinggi hanya 5 orang. Umumnya penduduk tamatan SMA, SMP, dan SD.

Di Dusun ini terdapat 2 mushola dan tidak terdapat masjid. Di kedua mushola ini tidak terdapat kegiatan TPA ataupun kegiatan keagamaan yang lain. Sebelum adanya pandemi covid-19, salah satu mushola telah ada kegiatan TPA untuk anak-anak dan kegiatan kajian kitab setiap minggu malam, tetapi semenjak pandemi covid-19 sampai sekarang TPA ditiadakan, sedangkan kajian kitab sempat dilaksanakan kembali pada bulan september namun diliburkan lagi karena ada 6 warga yang positif terpapar virus covid-19. Saat ini kajian kitab baru akan dimulai kembali.

Bukan hanya karena pandemi saja, kegiatan TPA ditiadakan sampai sekarang juga karena para pemuda-pemudi Karang Taruna yang pasif dalam mengadakan kegiatan di masyarakat. Dilihat dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan di Dukuh Ngentak ini rendah termasuk pendidikan agama. Meskipun para orang tua menyekolahkan anaknya di madrasah, tetapi peran orang tua di rumah juga begitu penting untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an anak.

Warga Yang Punya Anak Sekolah (4-12 Tahun)	Jumlah Anak	Usia Anak	Riwayat Pendidikan
--	-------------	-----------	--------------------



Ibu Anik	2	5 dan 10 Tahun	SMP
Ibu Heni	1	5 Tahun	SMA
Ibu Dewi	2	6 dan 17 Tahun	SMP
Ibu Maryam	2	8 dan 20 Tahun	SMP
Ibu Sri	1	10 Tahun	SMP
Ibu Tari	2	4 dan 8 Tahun	SMP
Ibu Tika	1	7 Tahun	SMP
Ibu Halimah	1	11 Tahun	SD

Tabel 4.1 Orang Tua Yang Memiliki Anak Usia Sekolah

**2. Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Anak Di Masa Pandemi Covid-19 Di Dusun Ngentak Brangkal Karangnom Klaten Tahun 2021-2022**

Nama Orang Tua	Peran Yang Dilakukan	Kemampuan Anak
Ibu Anik	Sebagai teladan, pengajar, dan fasilitator	Anaknya lancar membaca Al-Qur'an dan terbiasa mengaji setelah sholat maghrib

Ibu Heni	Sebagai pengajar/pendidik dan fasilitator	Anaknya hafal huruf hijaiyah dan memiliki beberapa hafalan surat pendek
Ibu Dewi	Sebagai fasilitator	Anaknya tidak pernah mengaji dan telah lupa beberapa huruf hijaiyah
Ibu Maryam	Sebagai teladan dan fasilitator	Anaknya telah terbiasa mengaji dan sudah lancar membaca iqro'
Ibu Sri	Sebagai fasilitator	Anaknya belum naik ke jilid selanjutnya
Ibu Tari	Sebagai fasilitator	Anaknya tidak pernah mengaji lagi
Ibu Halimah	Sebagai pengajar dan fasilitator	Anaknya lancar membaca Al-Qur'an dan memiliki beberapa hafalan surah-surah pendek
Ibu Tika	Sebagai pengajar dan fasilitator	Anaknya telah bisa membaca iqro' sampai jilid 3

Peneliti ingin mengetahui beberapa hal terkait peningkatan kemampuan anak dalam mengaji atau membaca Al-Qur'an. Peneliti menanyakan kepada 8 orang tua. Semua orang tua berbeda-beda dalam memberi penjelasan.

Pertama, peneliti melakukan observasi pada 11 November 2022 terhadap peran Ibu Anik dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an anaknya. Ibu Anik mengajak anaknya untuk membaca Al-Qur'an bersama setiap selesai sholat maghrib untuk membiasakan anak membaca AL-Qur'an. Ibu Anik mengenalkan dan mengajarkan Al-Qur'an kepada anaknya yang berusia 10 tahun dengan menyempatkan membaca Al-Qur'an setiap hari supaya menjadi teladan bagi anaknya, sehingga anaknya pun ikut selalu membaca Al-Qur'an. Menurut Ibu Anik, kegiatan mengaji atau membaca Al-Qur'an merupakan kegiatan yang sangat penting bagi anak.

Kegiatan mengaji atau membaca Al-Qur'an seharusnya wajib dijadikan rutinitas setiap hari meskipun hanya setiap selesai shalat maghrib dan sholat subuh, karena ilmu yang terpenting adalah ilmu agama termasuk membaca Al-Qur'an, agar anak dapat menjadi anak yang shalihah, berbakti kepada orang tua, mau dan mampu mendoakan orangtuanya. Maka dari itu Ibu Anik menyekolahkan anaknya di madratsah dengan harapan anaknya bisa mengaji dan lebih banyak mendapat ilmu agama. Tidak adanya TPA tidak telalu berdampak bagi kegiatan membaca Al-Qur'an anaknya, karena anaknya sudah terbiasa

untuk membaca Al-Qur'an di rumah. Anak Ibu Anik sudah lancar membaca Al-Qur'an, hanya saja masih perlu mempelajari tajwid lagi karena belum menguasai. Ibu Anik menyediakan Al-Qur'an dan meja untuk membaca Al-Qur'an bersama. Menurutnya peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an anak adalah sebagai teladan atau contoh yang baik bagi anaknya, memberi contoh membaca Al-Qur'an setiap hari sehingga anak mengikuti.

Kemudian, peneliti melakukan observasi terhadap Ibu Heni pada 20 November 2022 terkait perannya dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an anak. Ibu Heni mengajarkan membaca Al-Qur'an kepada anaknya dengan membacakan terlebih dahulu kemudian anaknya menirukan. Setiap hari seperti itu. Ibu Heni mengatakan bahwa kegiatan mengaji sangat penting dan harus dibiasakan sedari kecil. Ibu Heni seorang janda yang memiliki 1 anak. Beliau bekerja dari pagi hingga siang. Anak Ibu Heni berusia 5 tahun dan saat ini sudah hafal surah Al-Fatihah sampai Al-Lahab. Bagi Ibu Heni, sesibuk apapun harus menyempatkan untuk mengajak anak mengaji atau membaca Al-Qur'an. Beliau juga mengatakan bahwa alm. Suaminya dahulu sebelum meninggal pernah mengatakan bahwa sebagai orang tua wajib mengenalkan Al-Qur'an kepada anaknya, mengajarkan anak membaca Al-Qur'an, jika tidak mampu bisa dititipkan ke tempat kyai atau guru ngaji.

Tidak adanya kegiatan TPA tidak terlalu berdampak bagi kegiatan mengaji anak Ibu Heni, karena setiap hari sudah diajarkan sendiri di rumah. Ibu Heni menyediakan iqro' di rumah untuk anaknya belajar membaca Al-Qur'an. Menurut Ibu Heni, peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an anak adalah sebagai pembimbing dan pengajar, sehingga beliau sendiri selalu membimbing dan mengajar anaknya dalam membaca Al-Qur'an supaya kemampuan anaknya terus meningkat.

Selanjutnya peneliti melakukan observasi terhadap Ibu Dewi pada 25 November 2022 terkait perannya dalam meningkatkan kemampuan anak dalam membaca Al-Qur'an. Setelah maghrib tidak ada kegiatan membaca Al-Qur'an di rumah Ibu Dewi. Ibu Dewi hanya menyuruh anaknya membaca Al-Qur'an, tidak menemani, menyimak, ataupun mengajarkan. Ibu Dewi hanya menyediakan iqro' untuk anaknya. Ibu Dewi merasa kurang cukup ilmu dan waktu untuk mengajari anaknya membaca Al-Qur'an karena sibuk bekerja, apalagi anaknya bersekolah di sekolah umum yang dirasa kurang materi tentang keagamaan dan kurangnya kegiatan membaca Al-Qur'an di sekolah.

Tidak adanya TPA cukup berdampak bagi kegiatan membaca Al-Qur'an anak Ibu Dewi, karena semenjak tidak ada TPA anak Ibu Dewi tidak mengaji lagi di rumah. Menurut Ibu Dewi, peran orang tua untuk meningkatkan kemampuan dalam membaca Al-Qur'an adalah hanya sebagai pengawas atau pengontrol, jadi anak cukup mengikuti kegiatan

TPA sehingga orang tua tinggal melihat perkembangan kemampuannya saja.

Selanjutnya peneliti melakukan observasi terhadap Ibu Sri pada 26 November 2022 terkait perannya dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an anak. Di rumah Ibu Sri tidak ada kegiatan membaca Al-Qur'an, meskipun kegiatan membaca Al-Qur'an menurutnya sangat penting. Ibu Sri merasa tidak cukup ilmu untuk mengajarkan kepada anaknya membaca Al-Qur'an, sehingga anaknya sudah jarang mengaji selama tidak ada TPA. Jadi tidak adanya TPA cukup berdampak bagi kegiatan mengaji atau membaca Al-Qur'an anaknya, karena setelah TPA tidak ada, anaknya sudah jarang mau mengaji di rumah, padahal anaknya sudah sampai pada jilid 3.

Ibu Sri menyediakan iqro' saja di rumah untuk anaknya tanpa mengajarkan bagaimana membacanya, namun beliau selalu menyuruh dan menemani anaknya untuk belajar membaca Al-Qur'an meskipun hanya menyimak karena merasa tidak mampu mengajarkan. Menurut Ibu Sri, peran orang tua untuk meningkatkan kemampuan anaknya dalam membaca Al-Qur'an adalah sebagai fasilitator, sehingga orang tua harus menyediakan iqro' atau Al-Qur'an sebagai media belajarnya dan menyediakan waktu untuk mengajarkan atau menemani anak membaca Al-Qur'an.

Lalu peneliti melakukan observasi terhadap Ibu Maryam pada 27 November 2022 terkait perannya dalam meningkatkan kemampuan anak

membaca Al-Qur'an. Setiap selesai sholat maghrib Ibu Maryam selalu mengaji bersama anaknya. Ibu Maryam mengundang guru ngaji 2 kali dalam seminggu untuk mengajarkan anaknya membaca Al-Qur'an. Menurutnya, kegiatan mengaji sangat penting untuk masa depan anak. Ibu Maryam sendiri merasa menyesal ketika beliau masih kecil tidak mau ikut mengaji atau belajar membaca Al-Qur'an, sehingga saat ini Ibu Maryam berusaha agar anaknya mau ikut mengaji sedari kecil agar kelak tidak sepertinya yang menyesal ketika sudah tua masih belum bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar atau masih sedikit terbata-bata.

Tidak adanya TPA tidak begitu berdampak bagi kegiatan mengaji anaknya karena sudah dibiasakan mengaji atau membaca Al-Qur'an setiap selesai sholat maghrib, hanya saja Ibu Maryam tidak bisa mengajarkan secara maksimal karena merasa belum cukup ilmu sehingga mengundang guru ngaji. Menurutnya, peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an anak adalah sebagai fasilitator yang menyediakan iqro' atau Al-Qur'an serta menyediakan pengajar. Apabila diri sendiri tidak bisa mengajarkan maka harus mencarikan guru yang bisa mengajarkan kepada anak bagaimana membaca Al-Qur'an.

Selanjutnya peneliti melakukan observasi terhadap Ibu Tari pada 10 Desember 2022 terkait perannya dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an anak. Di rumah Ibu Tari tidak ada kegiatan mengaji setiap selesai sholat maghrib. Menurutnya, kegiatan mengaji begitu

penting untuk keponakannya, sebab orang tua dari keponakannya telah tiada sehingga Ibu Tari berharap supaya keponakannya mau belajar membaca Al-Qur'an atau mengaji supaya bisa mendoakan orang tuanya yang sudah meninggal. Ibu Tari sama sekali tidak mengajarkan cara membaca Al-Qur'an karena beliau sendiri tidak bisa membaca Al-Qur'an. Tidak adanya TPA cukup berdampak bagi kegiatan mengaji keponakannya, karena sejak tidak ada TPA keponakannya sudah tidak mengaji lagi di rumah. Ibu Tari hanya menyediakan iqro' dan menyuruh untuk mengaji saja. Sebenarnya Ibu Tari tahu bahwa peran orang tua adalah sebagai pengajar atau pendidik, namun beliau tidak bisa mengajarkan.

Kemudian peneliti melakukan observasi terhadap Ibu Imah pada 14 Januari 2023 terkait perannya dalam meningkatkan kemampuan anak membaca Al-Qur'an. Setiap selesai sholat meghbrib Ibu Imah membaca Al-Qur'an bersama anaknya. Ibu Imah telah membiasakan anaknya membaca Al-Qur'an sejak TK sehingga anaknya sudah terbiasa membaca Al-Qur'an di rumah. Saat ini Anaknya juga sudah lumayan lancar membaca Al-Qur'an dan memiliki beberapa hafalan surat pendek, hanya kurang menguasai ilmu tajwid. Bagi Ibu Imah kegiatan mengaji bagi anak-anak sangat penting untuk menambah kegiatan harian anak supaya tidak hanya menghabiskan waktu untuk bermain. Apalagi saat ini anak-anak sudah mempunyai *gadget* masing-masing, sehingga jika tidak



dipaksa untuk mengaji, maka anak-anak hanya akan menghabiskan waktu dengan bermain *gadget*.

Tidak adanya TPA tidak begitu berdampak bagi kegiatan membaca AL-Qur'an anak Ibu Imah, karena sudah terbiasa membaca Al-Qur'an di rumah. Beliau selalu menyediakan waktu untuk menemani dan mengajarkan membaca Al-Qur'an kepada anaknya. Menurutnya, peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an anak adalah sebagai fasilitator yang menyediakan waktu serta media untuk anak belajar membaca Al-Qur'an dengan baik, serta sebagai pengajar yang mengajarkan kepada anak membaca Al-Qur'an.

Dan yang terakhir, peneliti melakukan observasi terhadap Ibu Tika pada 15 Januari 2023 terkait perannya dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an anak. Ibu Tika mengajarkan anaknya mengaji dengan cara membacakan dahulu kemudian anaknya menirukan. Ibu Tika belum membiasakan anaknya untuk mengaji sehingga hanya terkadang saja. Sebelumnya anaknya selalu belajar mengaji di TPA, sejak TPA tidak ada, anaknya hanya terkadang saja mau mengaji. Menurutnya kegiatan mengaji anak-anak sangatlah penting sebab di usia anak-anak akan lebih baik jika diisi dengan kegiatan keagamaan untuk menanamkan nilai-nilai aqidah dan akhlak yang baik dalam diri anak-anak. Bagi Ibu Tika peran orang tua untuk meningkatkan kemampuan anaknya dalam membaca Al-Qur'an cukup penting, yaitu sebagai pengajar dan sebagai

fasilitator yang menyediakan waktu serta media untuk anak belajar membaca Al-Qur'an.

Berdasarkan jawaban dari para orang tua maka dapat disimpulkan bahwa dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an anak, orang tua memiliki cara yang berbeda-beda. Setiap orang tua melaksanakan peran yang berbeda-beda juga. Meskipun begitu, semua orang tua menginginkan anaknya mampu membaca Al-Qur'an dengan baik.

Kemudian peneliti juga mewawancarai beberapa anak-anak apakah mereka lebih senang belajar mengaji di TPA atau di rumah. Semua anak menjawab lebih senang belajar di TPA. Husna, Ilham, dan Aji lebih senang belajar di TPA karena bisa sekaligus bermain bersama teman-teman setelah belajar mengaji. Sedangkan Zila dan Nindi senang belajar di TPA karena jika di rumah kadang dimarah-marahi orang tua ketika bacanya tidak lancar-lancar.

Berdasarkan hasil jawaban dari anak-anak, maka dapat disimpulkan bahwa adanya TPA memang memberikan dampak baik bagi kegiatan belajar membaca Al-Qur'an anak-anak, sehingga ketika TPA ditiadakan maka kebanyakan anak-anak menjadi tidak mau atau malas belajar membaca Al-Qur'an di rumah, sebab suasana yang berbeda dan cara mengajar yang berbeda.

## **B. Interpretasi Hasil Penelitian**

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, maka dapat diinterpretasikan sebagaimana dibawah ini. Peran

orang tua merupakan tingkah laku dua individu sebagai suami istri dalam melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai kedudukannya sebagai orang tua. Orang tua sebagai pendidik pertama menjadi dasar dari peranan lainnya. Maka dari itu kualitas pengasuhan anak oleh orang tua akan mempengaruhi perkembangan kepribadian anak.

Di Dusun Ngentak Brangkal Karangnom Klaten terdapat 8 orang tua yang memiliki anak berusia antara 4-12 tahun. Setiap orang tua memiliki cara tersendiri untuk mendidik anak mereka. Setiap orang tua memiliki peran yang berbeda-beda untuk meningkatkan kemampuan anaknya dalam membaca Al-Qur'an.

Terdapat orang tua yang berperan sebagai contoh atau teladan bagi anaknya, sebagai pendidik atau pembimbing, dan sebagai fasilitator. Hal ini sejalan dengan pendapat Ichsan Dalchony dan Uswatun Hasanah ( 2018 : 149-150) bahwa orang tua berperan sebagai tauladan bagi anaknya. Pendidikan agama pertama kali anak dapatkan dari orang tua di lingkungan keluarga baik melalui perbuatan, perkataan, atau perlakuan orang tua, dan sebagainya. Apapun yang dilihat dan dirasakan di lingkungan keluarganya terutama orang tuanya, akan menjadi contoh atau teladan bagi anak. Ayah dan ibu merupakan teladan yang utama bagi anaknya. Berbagai perbuatan atau perkataan akan ditiru dan dicontoh oleh anak, sebab pada dasarnya anak memiliki kebiasaan sebagaimana kebiasaan orang tuanya.

Orang tua sebagai pembimbing dan pembina bagi anaknya, harus mampu memberikan bimbingan dan pembinaan kepada anaknya terutama dalam hal

agama melalui nasihat-nasihat, peringatan, dan diiringi dengan memberikan contoh sesuai dengan nasihat dan peringatan yang diberikan kepada anaknya. Kemudian, orang tua sebaiknya mengetahui dan melengkapi kebutuhan-kebutuhan anak mereka di dalam berbagai bidang terutama bidang pendidikan agama seperti Al-Qur'an, alat sholat, dan sebagainya. Anak tidak akan bisa melakukan apa yang diperintahkan orang tua apabila alat penunjangnya tidak dimiliki. Seperti halnya apabila orang tua menyuruh anak untuk mengaji, tetapi anak tidak memiliki Al-Qur'an, lalu bagaimana anak bisa mengaji.

Namun memang beberapa orang tua tidak mampu mengajarkan kepada anaknya sehingga membiarkan anaknya tidak belajar membaca Al-Qur'an di rumah dengan alasan tidak cukup ilmu. Hal ini memang kurang sesuai dengan peran orang tua, akan tetapi mereka juga tetap mendampingi atau menyimak anak mengaji meskipun tidak memberikan pengajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Muthmainnh (2012:109) bahwa orang tua berperan mendampingi anaknya. Setiap anak perlu pendamping yaitu orang tua dalam melalui proses perkembangan dan pertumbuhannya. Anak butuh perhatian dari orang tua.

Dari hasil penemuan data dan teori, maka orang tua di Dusun Ngentak Brangkal Karangnom Klaten telah sesuai dengan teori peran orang tua karena mereka memang berperan sebagai teladan, pendidik, fasilitator, serta mendampingi. Meskipun ada orang tua yang kurang maksimal dalam melaksanakan perannya sebagai orang tua.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah melakukan penelitian dan memperoleh data serta informasi, selanjutnya dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an anak di masa pandemi covid-19 di Dusun Ngentak Brangkal Karanganyar tahun 2021-2022 meliputi 3 peran yaitu sebagai teladan, sebagai pembimbing atau pengajar, dan sebagai fasilitator.

Sebagai teladan, orang tua tidak hanya menyuruh anak belajar membaca Al-Qur'an tetapi juga memberi contoh kepada anak bahwa orang tuanya pun mengaji, sehingga anak akan lebih termotivasi dan meniru orangtuanya. Hal ini dapat dilakukan oleh orang tua yang anaknya sudah mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar dan tidak terbata-bata lagi sehingga orang tua hanya menyimak, seperti anak usia 10 tahun. Sebagai pembimbing/pengajar, orang tua harus membimbing atau mendorong anaknya untuk belajar membaca Al-Qur'an dengan menyerahkan kepada guru ngaji. Sehingga orang tua tidak hanya membiarkan anak sesuai keinginannya sendiri. Orang tua berperan sebagai pendidik untuk meningkatkan kemampuan anak dalam membaca Al-Qur'an sejak anak usia balita. Sebagai fasilitator orang tua harus menyediakan fasilitas bagi anaknya. Upaya untuk meningkatkan kemampuan anak dalam membaca Al-Qur'an didorong dengan memberikan fasilitas seperti Al-Qur'an atau Iqro'. Menyediakan meja untuk mengaji. Menyediakan biaya jika

memang tidak dapat atau merasa tidak mampu mengajar/mendidik sendiri sehingga memerlukan guru.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas diajukan beberapa saran sebagai berikut :

### 1. Bagi ketua RT

Alangkah baiknya jika ketua RT memberikan gagasan dan mengajak warga masyarakat untuk mengadakan kegiatan keagamaan agar tercipta lingkungan yang baik dalam kehidupan masyarakat.

### 2. Bagi orang tua

Ketika orang tua tidak memiliki kesibukan seperti harus bekerja, alangkah lebih baik jika orang tua melaksanakan perannya dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an anak. Apabila memang terkendala kesibukan ataupun kemampuan, maka dapat menyerahkan anak kepada guru ngaji.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abi Zakariya Yahya bin Syarafuddin an-Nawawi asy-Syafi'i. *Adab-Adab Bersama Al-Qur'an*. (As'ad Muhammad, *Terjemahan At-Tibyan Fi Adab Hamalah Al-Qur'an*).
- Ahmad, Muhammad Abdul Qadir. 2008. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. (Cetakan ke-1) Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Albullah. "Menyemarakkan Membaca Al-Qur'an Di Rumah". <https://konsultasisyariah.com/35490-menyemarakkan-membaca-alquran-di-rumah.html> (Diakses 1 Mei 2021)
- Al-Ghazali, Imam. 1988. *Teosofia Al-Qur'an*. (M. Luqman Hakim dan Hasen Arjaz Jamad, *Terjemahan*). 1996. (Cetakan ke-1) Surabaya : Risalah Gusti.
- Alim, Muhammad. 2011. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Anggita, Albi dan Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi : CV Jejak.
- Ansori, Aan dan Ahmad Fitriyadi Sari. 2020. *Inovasi Pendidikan di Masa Pandemi Covid-19*. Jurnal Literasi Pendidikan Nusantara, 1(2), 133-148. (Diakses 13 Oktober 2021)
- Chairani, Ikfira. 2020. *Dampak Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Gender di Indonesia*. Jurnal Kependudukan Indonesia, 39-42. (Diakses 11 Februari 2021)
- Dalchony, Ichsan dan Uswatun Hasanah. 2018. *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*. Jakarta : AMZAH.
- Daulay, Muhammad Roihan. 2014. *Studi Pendekatan Al-Qur'an*. Jurnal Thoriqoh Ilmiah, 1(1), 31-45. (Diakses 28 Januari 2021)
- Desa Jraganan. 2021. "Pembinaan Kesejahteraan Keluarga". <https://jraganan.desa.id/330-2/> (Diakses 1 Mei 2021)
- Efendi, Sri dan Muhammad Fathurrohman. 2016. *Studi Al-Qur'an : Memahami Wahyu Allah Secara Lebih Integral Dan Komprehensif*. (Cetakan ke-1) Yogyakarta : Kalimedia.
- Erzard, Azizah Maulana. 2017. *Peran Orang Tua Dalam mendidik Anak Sejak Usia Dini Di Lingkungan Keluarga*. Jurnal ThufuLA, 5(2), 415-431. (Diakses 28 Januari 2021)

- Fahimah, Iim. 2019. *Kewajiban Orang Tua terhadap Anak dalam Perspektif Islam*. Jurnal Hawa, 1(1), 35-50. (Diakses 24 Maret 2021)
- Hadi, Nor. 2014. *Juz 'Amma : Cara Mudah Membaca Dan Memahami Al-Qur'an Juz Ke-30*. Penerbit Erlangga.
- Hamid, Abdul. 2016. *Pengantar Studi Al-Qur'an*. (Cetakan ke-1) Jakarta : PRENADA MEDIA GROUP.
- Hamid, Hamdani dan Beni Ahmad Saebani. 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung : CV. Pustaka Setia.
- Hasanah, Sri Hafidhotul. 2013. *Efektifitas Pelaksanaan Program Ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur'an Bagi Siswa Kelas VII MTsN Sumberagung Jetis Bantul*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, X(1), 59-86. (Diakses 4 Februari 2021)
- Herliandry, Luh Devi dkk. 2020. *Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19*. Jurnal Teknologi Pendidikan, 22(1), 65-70. (Diakses 11 Februari 2021)
- Hermawan, Asep. 2016. *'Ulumul Qur'an Ilmu Untuk Memahami Wahyu*. (Cetakan ke-3) Bandung : PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Hermawan, Sulhani dkk. 2020. *KKN Transformatif Keso Darma : Kerja Sosial Daring Dari Rumah*. Surakarta.
- Hitami, Munzir. 2012. *Pengantar Studi Al-Qur'an Teori Dan Pendekatan*. Yogyakarta : I.Ki.S Yogyakarta.
- Idris, Muhammad dan Abd. Mukti. 2017. *Children Education In The Islamic Family : A Study Of Tuhfah Al Maudud Bi Ahkam Al Maulud By Ibn Qayyim Al Jauziyyah*. IJLRES - International Journal on Language, Research and Education Studies, 1(1), 67-79. (Diakses 30 April 2021)
- Ikhsan, Fuad. 2001. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta : PT RINEKA CIPTA.
- Islam Tsaqifah. 2016. " Hadits-Hadits Tentang Pendidikan". <http://Islamtsaqifah.blogspot.com/2016/07/hadits-hadits-tentang-pendidikan.html> (Diakses 1 Mei 2021)
- Jailani, M. Syahrani. 2014. *Teori Pendidikan Keluarga Dan Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Islam, 8(2), 246-260. (Diakses 24 Maret 2021)
- Joharudin, Agus. 2020. *Panic Syndrome Covid-19 : Penekanan Terhadap Kebijakan yang Diberikan Pemerintah*. Jurnal Perspektif, 4(1), 44-53. (diakses 18 Oktober 2021)



- KEMENAG RI. 2011. *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*. Jakarta : Widya Cahaya.
- Mahdali, Fitriyah. 2020. *Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan*. *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadits*, 2(2), 143-168. (Diakses 13 Oktober 2021)
- Mohay, Faisal. 2020. *Orang Tua Bunuh Anak Karena Sulit Diajari Belajar Online, Terancam Hukuman Seumur Hidup*. *TribunSolo.com*. (Diakses 23 November 2021)
- Moleong, J. Lexy. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Cetakan ke-30) Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Musthofa, Ali. 2019. *Metode Keteladanan Perspektif Islam*. *Jurnal Studi KeIslaman*, 5(1), 25-42. (Diakses 24 Maret 2021)
- Muthmainnah. 2012. *Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Pribadi Anak yang Androgynius Melalui Kegiatan Bermain*. *Jurnal pendidikan Anak*, 1(1), 103-112. (Diakses 22Februari 2021)
- Novrinda dkk. 2017. *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak usia Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan*. *Jurnal Potensia*, 2(1), 39-46. (Diakses 28 Januari 2021)
- Sri hasanah dan Abd Mujahid. 2021. *Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Proses Pembelajaran di TPQ*. *Jurnal. Riset dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 70-88. (Diakses 13 Oktober 2021)
- PengurusAlFurqon. 2018. "Keutamaan Membaca Dan Menghafal Al-Qur'an". <https://alfurqontulis.com/keutamaan-membaca-dan-menghafal-al-quran> (Diakses 1 Mei 2021)
- Putra, Ahmad, Yulia Fitria, dan Bima Prasetya. 2020. *Family Education Efforts in Overcoming Juvenile Delinquency. (Jurnal Internasional) Al-Ta'lim Journal*, 27(2), 192-207. (Diakses 30 April 2021)
- Riadi, Dayun, Sri laili, dan Junaidi Hamzah. 2017. *Ilmu Pendiidkan Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Roesli, Muhammad dkk. 2018. *Kajian Islam Tentang Partisipasi Orang Tua Dalam Pendidikan Anak*. *Jurnal Darussalam, Jurnal Pendidikan Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, IX(2), 332-345. (Diakses 24 Maret 2021)
- Rukin. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Cetakan ke-1) Sulawesi Selatan : Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.

- Ruli, Efrianus. 2020. *Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak*. Jurnal Pendidikan Nonformal, 143-146. (Diakses 22 Februari 2021)
- Samaeng, Ruhana Abd. Azeez. *Al-Ghazali and His Thoughts Contributed to The Islamic Educational System. (Jurnal Internasional)* Jurnal Sekolah Pasca Sarjana Al-Burma. (Diakses 30 April 2021)
- Siahan, Matdio. 2020. *Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Dunia Pendidikan*. Jurnal Kajian Ilmiah, (3), 1-3. (Diakses 24 Maret 2021)
- Siregar, Rusman. 2020. “40 Hadis Keutamaan Al-Qur’an”. <https://kalam.sindonews.com/berita/1519894/70/40-hadis-keutamaan-al-quran-> (Diakses 1 Mei 2021)
- Suciati. 2016. *Islamic Education Of Children With Parents As Indonesian Migrant Workes. QIJIS : Qudus International Journal of Islamic Studies, 4(2), 138-151*. (Diakses 30 April 2021)
- Sugiyono. 2016. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Cetakan ke-23) Bandung : ALFABETA CV.
- Suherman. 2017. *Pengaruh Kemampuan Membaca Al-Qur’an Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Politeknik Negeri Medan*. Jurnal Ansiru PAI, 1(2), 1-7. (Diakses 13 Oktober 2021)
- Susilo, Adityo dkk. 2020. *Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini Coronavirus Disease 2019: Review of Current Literatures*. Jurnal Penyakit Dalam Indonesia, 18 (1), 45-67. (Diakses 11 Februari 2021)
- Sutrisno, Abu Zakaria. 2013. “Hadits-Hadits Seputar Keutamaan Tilawah Al-Qur’an”. <https://ukhuwahIslamiah.com/hadits-hadits-seputar-keutamaan-tilawah-al-quran> (Diakses 2 Mei 2021)
- Syarbini, Amirullah dan Sumantri Jamhari. 2012. *Kedahsyatan Membaca Al-Qur’an*. (Cetakan ke-1) Bandung : Penerbit Ruang Kata Imprint Kawan Setia.
- Syarifuddin, Ahmad. 2004. *Mendidik Anak Membaca, Menulis, Dan Mencintai Al-Qur’an*. (Cetakan ke-1) Jakarta : Gema Insani.
- Tafsir dkk. 2004. *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung : Mimbar Pustaka : Media Transformasi Pengetahuan.
- Trisnawati, Wahyu dan Susito. 2021. *Pendidikan Anak Dalam Keluarga Era Covid-19*. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(1), 823-831. (Diakses 24 Maret 2021)

- Tuasikal, Muhammad Abduh. 2011. "Adil Di Antara Anak-Anak Dalam Hadiah". <https://rumaysho.com/1999-adil-di-antara-anak-anak-dalam-hadiah.html> (Diakses 1 Mei 2021)
- Ulwan, Abdullah Nasih. 2012. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. (Arif Rahman Hakim, *Terjemahan*). 2017. Sukoharjo : Insan Kamil Solo.
- Wahy, Hasbi. 2012. *Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Pertama Dan Utama*. Jurnal Ilmiah DTikaktika, XII(2), 246-258. (Diakses 24 Maret 2021)
- Walidin, Warul dkk. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Grounded Theory*. (Cetakan ke-1) Banda Aceh : FTK Ar-Raniry Press.
- Wijaya, M. Tatam. 2020. "Keutamaan Membaca Al- Qur'an Dalam Hadits Rasulullah". <https://Islam.nu.or.id/post/read/116677/keutamaan-membaca-al-qur-an-dalam-hadits-rasulullah> (Diakses 1 Mei 2021)
- World Health Organization. 2020. "Penyakit Coronavirus (Covid-19)". <https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/situation-reports> (Diakses 1 Mei 2021)
- Yudhisia, Sinta. 2017. *Mendidik Anak Dengan Cinta*. Jakarta : Gema Insani.
- Zami, Mutaqin Alzam. 2020. *Kajian Terhadap Ragam Metode Membaca Al-Qur'an dan Menghafal Al-Qur'an*. Jurnal Pendidikan Guru, 1(1), 96-120. (Diakses 24 Maret 2021)

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Lampiran 1 Pedoman Penelitian

#### PEDOMAN PENELITIAN

##### A. PEDOMAN OBSERVASI

Observasi akan dilakukan di dusun Ngentak Brangkal RT/RW 015/08 Karanganom Klaten. Adapun pedoman observasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. keadaan lingkungan dusun Ngentak Brangkal RT/RW 015/08 Karanganom Klaten

##### B. PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara akan dilakukan di dusun Ngentak Brangkal RT/RW 015/08 Karanganom Klaten. Adapun pedoman wawancara dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Ketua RT
  - a. Berapa jumlah warga dusun Ngentak Brangkal RT/RW 015/08 Karanganom Klaten sekaligus tingkat pendidikan dan profesinya ?
  - b. Apakah tidak ada koordinasi antara RT dengan pengurus TPA/Para pemuda untuk memulai kembali kegiatan TPA ?
2. Ketua Karang Taruna Selaku Pengurus TPA
  - a. Siapa saja orang tua yang bisa dijadikan narasumber dalam penelitian ini jika diambil dari latar belakang yang berbede-beda ?

- b. Bagaimana tanggapan ketua karang taruna mengenai berhentinya kegiatan TPA sampai saat ini ?
- c. Bagaimana rencana kedepan untuk kegiatan TPA tersebut ?

### 3. Orang Tua

- a. Bagaimana pandangan orang tua mengenai pentingnya kegiatan mengaji atau membaca Al-Qur'an bagi anak-anak ?
- b. Bagaimana cara orang tua memberikan pengajaran membaca Al-Qur'an kepada anaknya setelah menganggap kegiatan mengaji atau membaca Al-Qur'an sangatlah penting ?
- c. Bagaimana dampak ditiadakannya TPA terhadap kegiatan belajar mengaji atau membaca Al-Qur'an anak-anak ?
- d. Bagaimana kemampuan anak dalam membaca iqro' atau Al-Qur'an Menurut pandangan orang tua masing-masing ?
- e. Apa saja fasilitas yang harus disediakan orang tua untuk meningkatkan kemampuan anak dalam membaca Al-Qur'an ?
- f. Bagaimanan peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dan memotivasi anak untuk mau serta senang membaca Al-Qur'an ?

### 4. Anak

- a. Menurut anak-anak, lebih senang belajar mengaji di TPA atau di rumah dengan orang tua dan apa alasannya ?

### **C. PEDOMAN DOKUMENTASI**

Dokumentasi akan dilaksanakan di dusun Ngentak Brangkal RT/RW 015/08 Karangnom Klaten. Adapaun pedoman dokumentasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Keadaan lingkungan dusun Ngentak Brangkal RT/RW 015/08 Karangnom Klaten
2. Dokumen gambar wawancara terhadap narasumber

Lampiran 2 field note wawancara

### **FFIELD NOTE**

Kode : 01

Judul : Wawancara mengenai data warga dan berhentinya TPA di Dusun  
Ngentak Brangkal Karangnom Klaten

Informan : Bapak Ghofar selaku Ketua RT 15

Tempat : Di rumah Bapak Ghofar

Waktu : 12 November 2021

Peneliti : Assalamualaikum pak.

Bapak Ghofar : Wa'alaikumsalam.

Peneliti : Maaf pak, kemarin sudah bikin janji ya pak

Bapak Ghofar : Iya sudah siap

Peneliti : Langsung saja ya pak

Bapak Ghofar : Iya silahkan

Peneliti : Sebelumnya saya mau memperkenalkan diri dan menyampaikan  
tujuan saya terlebih dahulu ya pak

Bapak Ghofar : Iya

Peneliti : Saya Ayu Putriyani mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI)  
dari IAIN Surakarta mengambil skripsi dengan judul “Peran  
Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-  
Qur'an Anak Di Masa Pandemi Covid-19 Di Dusun Ngentak  
Brangkal Karangnom Klaten Tahun 2021”. Jadi latar belakang

dari judul skripsi saya berhentinya TPA di masa pandemi yang menuntut orang tua untuk mengajarkan sendiri kepada anak mereka bagaimana membaca Al-Qur'an sehingga kemampuan anak dalam membaca Al-Qur'an meningkat meskipun tidak ada TPA.

Bapak Ghofar : Oh iya, jadi perlu data apa saja ini ?

Peneliti : Dari panjenengan saya perlu data jumlah warga, tingkat pendidikan dan profesinya pak.

Bapak Ghofar : Tidak disebutkan satu persatu ya, hanya sebagian besarnya saja kan ?

Peneliti : Iya pak, untuk informasi yang rinci hanya orang tua yang akan saya wawancarai saja.

Bapak Ghofar : Iya, untuk itu nanti bisa tanya ke pengurus TPA dulu.

Peneliti : Baik pak, nanti saya akan menemui pengurus TPA juga.

Bapak Ghofar : Jadi di Dusun Ngentak ini ada 75 KK, rata-rata dalam 1 KK memiliki 2 anak meskipun ada yang lebih. Tapi kebanyakan memang 2 anak. Di sini Islam semua ya mba. Untuk pendidikan, bisa dihitung yang melanjutkan ke perguruan tinggi baru 5 orang sampai saat ini. Semoga nanti bisa pada kuliah ya. Kalau yang masih muda-muda termasuk saya ini, kebanyakan pada lulusan SMA atau SMK, kalau yang sudah usia di atas 40 tahun di sini kebanyakan lulusan SMP dan SD. Dari cerita orang tua saya, dulu bukan pada tidak mau melanjutkan sekolah, tapi ddulu



terkendala biaya untuk melanjutkan sekolah. Jadi setelah lulus Sd atau SMP langsung pada bekerja di pabrik. Sekarang kan sudah banyak bantuan dari pemerintah ya mba untuk anak-anak yang orang tuanya kurang mampu, seperti adanya KIP atau kartu indonesia pintar itu sehingga sekolah bisa gratis. Meskipun belum merata tapi jauh lebih baik dari masa-masa orang tua dahulu ya.

Peneliti : Iya pak, alhamdulillah.

Bapak Ghofar : Jadi kalau pendidikan, umumnya di sini tamatan SD, SMP, dan SMA. Sedangkan untuk profesinya, kebanyakan buruh pabrik untuk yang usianya masih pada muda. Kalau orang tua di sini kebanyakan petani. Pegawai bisa dihitung, ada 6 orang saja yang jadi guru.

Peneliti : Jadi di sini tingkat pendidikannya termasuk rendah ya pak ?

Bapak Ghofar : Yah bisa dibilang begitu mba untuk saat ini, tapi semoga ke depannya anak-anak di sini pada melanjutkan ke perguruan tinggi.

Peneliti : Iya pak, amin semoga begitu.

Bapak Ghofar : Iya, amin.

Peneliti : Inikan dari awal muncul pandemi sampai saat ini TPA masih belum juga dimulai ya pak, apakah tidak ada koordinasi dengan pengurus TPA untuk memulai TPA kembali pak ?

Bapak Ghofar : Sebenarnya kalau koordinasi memang belum ada sih mba. Baru rencana saya mau menghubungi pengurus TPA, tapi mba ayu tahu sendiri setiap hari bengkel rame alhamdulillah, jadi cari waktu longgar rada susah, kalau minggu libur itu biasanya akan keluar sama keluarga. Jadi masih dalam rencana saya. Memang sangat disayangkan ya mba kegiatan keagamaan yang bagus buat anak-anak malah berhenti sampai sekarang.

Peneliti : Iya pak, sayang sekali padahal desa lain sudah mulai lagi TPAnya meskipun seminggu satu atau dua kali saja.

Bapak Ghofar : Ya memang mba, jadi masalahnya bukan ghanya di pandeminya, tapi juga di para pengurus atau pemudanya. Disini kan pada kurang aktif, jadi tidak ada yang bergerak untuk mengaktifkan TPA lagi. Mba Ayu kalau bergerak sendiri juga susah ya tidak ada yang bantu.

Peneliti : Iya pak, saya sudah pernah bilang ke pengurus juga untuk sama-sama mulai lagi TPAnya dan katanya iya tapi sampai sekarang belum ada hasilnya.

Bapak Ghofar : Ya memang kesibukan orang beda-beda mba, semoga saja segera bisa dimulai lagi ya. Kasihan juga orang tuanya bingung mau diikutkan ngaji di mana kalau gabisa ngajarin sendiri di rumah.

Peneliti : Amin. Iya pak, semoga segera bisa dimulai lagi.

Bapak Ghofar : Iya.

Peneliti : Baik, insyaaAllah itu saja pak yang saya tanyakan, untuk orang tua yang akan saya wawancarai nanti akan saya tanyakan kepada pengurus TPA. Terima kasih banyak atas waktu dan informasinya ya pak.

Bapak Ghofar : Iya,sama-sama. Silahkan nanti tanya ke pengurus TPA saja yang tahu siapa saja yang anaknya ikut TPA. Semoga lancar dan segera lulus ya.

Peneliti : Amin, sekali lagi terima kasih banyak ya pak.

Bapak Ghofar : Iya sama-sama.

Peneliti : Kalau begitu saya pamit dulu ya pak, assalamualaikum.

Bapak Ghofar : iya, wa'alaikumsalam.

## Lampiran 3 field note wawancara

**FFIELD NOTE**

- Kode : 02
- Judul : Wawancara mengenai siapa saja orang tua yang akan diwawancara dan mengenai berhentinya TPA di Dusun Ngentak Brangkal Karangnom Klaten
- Informan : Saudara Zarkasih selaku pengurus TPA
- Tempat : Di rumah Saudara Zarkasih
- Waktu : 14 November 2021
- Peneliti : Assalamualaikum
- Zarkasih : Wa'alaikumussalam
- Peneliti : Maaf mas, seperti yang sudah saya sampaikan melalui WA, kedatangan saya kesini yaitu pertama silaturahmi dan kedua untuk mewawancarai mas kasih sendikri sekaligus meminta informasi atau data mengenai siapa saja orang tua yang bisa saya wawancarai sebagai narasumber penelitian saya.
- Zarkasih : iya-iya, silahkan.
- Peneliti : Jadi pertama-tama saya mau menanyakan mengenai TPA yang berhenti. Bagaimana tanggapan mas kasih mengenai TPA yang ditiadakan saat virus corona sedang menyebar tapi sampai sekarang belum dimulai lagi ?

- Zarkasih : Ya sebenarnya Menurut saya sangat disayangkan. Satu-satunya kegiatan yang bagus buat anak-anak di sini tapi malah berhenti dan belum dimulai lagi sampai saat ini.
- Peneliti : Lalu gimana kedepannya mas ? Apakah akan segera di adakan lagi ?
- Zarkasih : Ya kalau itu saya belum tahu, masih harus diskusi dulu sama Pak RT dan para pemuda-pemudi.
- Peneliti : Oh baiklah. Yasudah kalau begitu langsung saja ya mas saya mau meminta data siapa saja orang tua yang bisa saya jadikan narasumber untuk keperluan penelitian saya.
- Zarkasih : Oke. Ini nama-nama orang tua yang bisa kamu wawancarai atau dijadikan narasumber. Ini ada Ibu Heni, Ibu Sri , Ibu Tika, Ibu Anik, Ibu Maryam , Ibu Dewi, Ibu Tari, dan Ibu Atun. Untuk data-data selanjutnya yang kamu butuhkan silahkan nanti lanjut wawancara sendiri ya.
- Peneliti : Baik mas, terimakasih banyak ya atas waktunya, mohon maaf mengganggu.
- Zarkasih : Sama-sama. Santai saja.
- Peneliti : Sekali lagi terimakasih ya mas. Saya pamit dulu.  
Assalamualaikum Warahmatullah Wabarakatuh.
- Zarkasih : Ya, Wa'alaikumussalaam Warahmatullah.

## Lampiran 4 field note wawancara

**FIELD NOTE**

- Kode : 03
- Judul : Wawancara mengenai data orang tua dan bagaimana perannya dalam meningkatkan kemampuan anaknya dalam membaca Al-Qur'an
- Informan : Ibu Anik
- Tempat : Di rumah Ibu Anik
- Waktu : 12 November 2021
- Peneliti : Assalamu'alaikum bu.
- Ibu Anik : Wa'alaikumussalam mbaa, silahkan masuk.
- Peneliti : Baik bu.
- Ibu Anik : Silahkan duduk, ada yang perlu dibantu ?
- Peneliti : Sebelumnya maaf ngeh bu saya mengganggu waktu panjenengan. Ini bu, saya mau minta tolong Ibu menjadi narasumber untuk keperluan penelitian saya tentang peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an anaknya.
- Ibu Anik : Oh iya gapapa mba ayu, monggo.
- Peneliti : Jadi nanti saya akan minta beberapa data panjenengan dan pendapat panjenengan dari beberapa pertanyaan yang saya sampaikan nggeh bu.

- Ibu Anik : Oh gitu, oke gapapa.
- Peneliti : Pertama, nama lengkap panjenengan sinten nggeh bu ?
- Ibu Anik : Nama lengkapku Rohaniah.
- Peneliti : Njeh, kemudian umur panjenengan ?
- Ibu Anik : Umurku 37 mba.
- Peneliti : Kalau pendidikan terakhir apa bu ?
- Ibu Anik : Pendidikan terakhir cuma SMP.
- Peneliti : Njeh, menawi pekerjaan bu ?
- Ibu Anik : Alhamdulillah kalo pekerjaan saya cuma jadi Ibu rumah tangga mba hehe. Sambil ikut jadi reseller jualan online saja.
- Peneliti : Oh njeh bu, lumayan njeh bu tinggal nunggu ada yang order saja.
- Ibu Anik : Iya mba lumayan buat kesibukan selain ngurus rumahs ama anak.
- Peneliti : Njeh bu hehe. Sekarang mulai pertanyaan tentang penelitian saya njeh bu.
- Ibu Anik : Oke mba
- Peneliti : Jadi pertanyaan pertama yaitu bagaimana pandangan Ibu Anik mengenai pentingnya kegiatan mengaji atau membaca Al-Qur'an bagi anak-anak.
- Ibu Anik : Ya kalo Menurut saya kegiatan mengaji itu kegiatan yang sangat penting bagi anak mba. Kegiatan mengaji harusnya wajib dijadikan rutinitas setiap hari meskipun hanya setiap selesai shalat maghrib dan sholat subuh. Menurutku ilmu yang terpenting ya ilmu agama termasuk mengaji atau membaca Al-Qur'an, biar

anak bisa menjadi anak yang shalihah, berbakti kepada orang tua, mau dan mampu mendoakan orangtuanya. Jadi anakku tak sekolahkan di madrassah mba, ya harapanku supaya dapat ilmu agama lebih banyak.

Peneliti : Benar bu, memang yang terpenting adalah ilmu agama ngeh. Baik bu. Selanjutnya bagaimana panjenengan memberikan pengajaran membaca Al-Qur'an kepada anak setelah menganggap kegiatan mengaji atau membaca Al-Qur'an sangatlah penting ?

Ibu Anik : Saya mengajarkan membaca Al-Qur'an kepada anak saya dengan cara memberi keteladanan atau contoh mba. Jadi setiap selesai sholat maghrib, Saya sekeluarga menyempatkan untuk membaca Al-Qur'an bersama, sehingga kegiatan membaca Al-Qur'an bersama sudah jadi kegiatan rutin mba.. Meskipun TPA tidak ada, anak saya tetap mengaji setiap hari. Saya sadar keberhasilan maupun kegagalan anak saya dalam membaca Al-Qur'an pertama tu bergantung pada orangtuanya, bukan pada guru di TPA atau guru agama di sekolah. Menurut saya pendidikan pertama anak ya dari keluarga terutama orang tua, jadi orang tua wajib ngasih contoh yang baik untuk anaknya bukan cuma nyuruh tok tapi kita sendiri ga melakukan mba. Ya kalo gitu wajar nek kadang anak masih ngeyel, dicontohin saja kadang juga masih susah mba apalagi cuma disuruh. Ya begini mba jadi orang tua, harus jadi contoh yang baik buat anaknya.



- Peneliti : Hehe njeh bu, MasyaaAllah. Ilmu njeh ibi buat saya hehe.
- Ibu Anik : Iya mba sekalia belajar haha...
- Peneliti : Haha, njeh bu. Lanjut njeh bu.
- Ibu Anik : Oke mba
- Pneliti : Selanjutnya Menurut panjenengan apa dampak ditiadakannya TPA terhadap kegiatan belajar mengaji atau membaca Al-Qur'an anak-anak bu ?
- Ibu Anik : Kalo saya ya seperti yang sudah tak sampaikan tadi ya mba, karena tiap hari anak saya ngaji di rumah jadi ga begitu berdampak bagi saya. Mneurut saya TPA kan hanya kegiatan tambahan aja ya, yang paling bertanggung ajwab untuk kegiatan mengaji anaknya kan ya orang tuanay mba hehe. Tapi kalau saja TPA aktif lagi ya seneng banget saya karena itu salah satu kegiatan positif bagi anak-anak mba, dari pada cuma main saja.
- Peneliti : Oh njeh bu benar, TPA memang salah satu kegiatan positif njeh bu dari pada anak-anak Cuma pada main Hp hehe..
- Ibu Anik : Iya mba, sekarang pada senam jempol main Hp..
- Peneliti : Hehe, senam jempol ya bu..
- Ibu Anik : Ya begitu istilahnya haha...
- Peneliti : Njeh bu, Lanjut lagi njeh.
- Ibu Anik : Iya mba monggo.
- Peneliti : Selanjutnya Menurut panjenengan bagaimana kemampuan anak panjenengan dalam membaca iqro' atau Al-Qur'an ?

Ibu Anik : Menurut saya, kemampuan anak saya dalam membaca Al-Qur'an sudah cukup baik tapi memang harus dilatih lagi supaya lebih baik. Anak saya juga sudah belajar ilmu tajwid meskipun belum menguasai secara keseluruhan, baru sampai pada hukum mim mati yang idzhar syafawi, idghom mimi, sama ikhfa' syafawi itu lho mba. Tapi sudah lumayan bisa membaca Al-Qur'an tanpa terbata-bata, ya memang harus terus belajar supaya bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Setiap hari tak simak untuk mengetahui apakah membacanya sudah benar atau masih ada yang salah gitu mba..

Peneliti : Owh njeh, baik bu. Lanjut njeh bu. Jadi Menurut panjenengan apa saja fasilitas yang harus disediakan orang tua untuk meningkatkan kemampuan anak dalam membaca Al-Qur'an ?

Ibu Anik : Ya pastinya saya sediakan Al-Qur'an sama meja mba hehe. Karena kan sekarang anak saya sudah Al-Qur'an dan kalau ngaji mintanya di meja gitu. Saya juga belikan buku tajwid mba untuk belajar tajwid.

Peneliti : Owh, Njeh bu. Jadi yang penting fasilitasnya terpenuhi dulu njeh bu baru bisa mneunjang untuk kegiatan mengajinya.

Ibu Anik : Iya mba kalo ga ada fasilitas itu ya gimana mau ngaji tiap hari, masak pinjem mushola. Hehe.

Peneliti : Hehe, njeh bu. Lanjut njeh bu untuk pertanyaan terakhir, Menurut panjenengan bagaimanapan peran orang tua dalam meningkatkan

kemampuan membaca Al-Qur'an anak dan memotivasi anak untuk mau dan senang membaca Al-Qur'an setiap hari ?

Ibu Anik : Menurut saya sendiri, peran orang tua ya seperti yang sebelumnya tadi ya mba, dengan mencontohkan, memberi teladan buat anaknya. Jadi saya dan suami tiap hari juga ngaji ga cuma nyuruh anak saya ngaji. Dengan ngaji tiap hari kan lama-lama anak juga kemampuannya naik karena terus diasah dan terus belajar tajwid juga mba supaya bacaannya lebih baik. Dicontohin saja kadang anak juga ga nyontoh lho mba, gimana kalo gapake dicontohin mba, bisa makin susah kayaknya hehe.. Kalo saya gapake apa-apa buat memotivasi anak saya biar mau ngaji terus mba, ya cuma itu tadi mba saya beri contoh aja. Anak itu pasti mencontoh orang tuanya mba, jadi saya berusaha buat kasih contoh yang baik buat anak saya. Dari kecil ga pernah tak iming-imingi hadiah gitu mba biar semangat, jadi mungkin dia terbiasa melihat orang tuanya ngaji, dan itu sudah jadi motivasinya dia, jadi alhamdulillah dia ikut ngaji tanpa harus dipaksa mba.hehe

Peneliti : MaasyaaAllah njeh bu, alhamdulillah kalo begitu. Jadi orang tua itu perannya sebagai model njeh bu, contoh buat anaknya hehe. Semoga dek nabila jadi anak sholihah bakti sama orang tua njeh.

Ibu Anik : Aamiin mb hehe. Ya memang orang tua itu model mba buat dicontoh.

Peneliti : Hehe, njeh bu. Terimakasih banayk njeh bu atas waktunya, mohon maaf merepotkan.

Ibu Anik : Ya sama-sama. Semoga segera selesai skripsinya ya, sukses terus.

Peneliti : Njeh bu aamiin, sekali lagi terimakasih banyak njeh bu.

Ibu Anik : Iya sama-sama.

Peneliti : Njeh pon kalo gitu saya pamit dulu njeh bu. Assalamualaikum..

Ibu Anik : Ya, wa'alaikumussalaam.

## Lampiran 5 field note wawancara

**FIELD NOTE**

- Kode : 04
- Judul : Wawancara mengenai data orang tua dan bagaimana perannya dalam meningkatkan kemampuan anaknya dalam membaca Al-Qur'an
- Informan : Ibu Heni
- Tempat : Di rumah Ibu Heni
- Waktu : 21 November 2021
- Peneliti : Assalamu'alaikum bu.
- Ibu Heni : Wa'alaikumussalam mbaa, silahkan masuk mba ayu.
- Peneliti : Baik bu.
- Peneliti : Sebelumnya maaf ngeh bu mengganggu waktu panjenengan. Ini bu, saya mau minta tolong panjenengan menjadi narasumber untuk keperluan penelitian saya tentang peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an anaknya.
- Ibu Heni : Oh iya mba ayu, boleh dengan senang hati.
- Peneliti : Jadi nanti saya akan minta beberapa data panjenengan dan pendapat panjenengan dari beberapa pertanyaan yang saya sampaikan nggeh bu.
- Ibu Heni : Oh gitu, iya mba boleh.

- Peneliti : Pertama, nama lengkap panjenengan sinten nggeh bu ?
- Ibu Heni : Nama lengkapku Heni Isnadiyah
- Peneliti : Njeh, kemudian umur panjenengan ?
- Ibu Heni : Umurku 32 mba hehe
- Peneliti : Kalau pendidikan terakhir apa bu ?
- Ibu Heni : Pendidikan terakhirku SMA mba..
- Peneliti : Njeh, menawi pekerjaan bu ?
- Ibu Heni : Alhamdulillah aku kerja di sekolah BIAS klaten mba.
- Peneliti : Oh njeh bu, jadi mengurus anak-anak paud gitu ya bu ?
- Ibu Heni : Iya mba saya di dunia anak-anak haha.
- Peneliti : Njeh bu hehe. Sekarang mulai pertanyaan tentang penelitian saya njeh bu.
- Ibu Heni : Oke mba
- Peneliti : Jadi pertanyaan pertama yaitu bagaimana pandangan Ibu Heni mengenai pentingnya kegiatan mengaji atau membaca Al-Qur'an bagi anak-anak.
- Ibu Heni : Ya Menurut saya kegiatan mengaji itu sangat penting dan harus dibiasakan sedari kecil mba. Meskipun saya janda, jadi tulang punggung, saya tetap bisa meluangkan waktu buat ngajarin anak saya ngaji mba. Saat ini anak saya sudah hafal surah Al-Fatihah sampai Al-Lahab, ya baru dikit tapi sudah lumayan itu mba Menurut saya hehe. Sesibuk dan secapek apapun harus menyempatkan untuk mengajak anak mengaji mba. Alm. Suami

saya dulu sebelum meninggal pernah mengatakan bahwa sebagai orang tua wajib mengenalkan Al-Qur'an kepada anaknya, mengajarkan anak membaca Al-Qur'an, jika tidak mampu bisa dititipkan ke tempat kyai atau guru ngaji. Jadi ya selagi saya sempat saya akan mengenalkan dan mengajarkan Al-Qur'an kepada anak saya sendiri mba..

Peneliti : Benar bu, saya juga pernah mendengar dari orang tua kalo orang tua sendiri gabisa ngajarin ngaji ya tempatkan anak di pesantren, kurang lebih begitu njeh hehe.

Ibu Heni : Iya mba ayu. Jangan sampai kalo kita gabisa ngaji anak kita juga gabisa ngaji. Ya saya pengennya anak saya lebih dari saya mba hehe...

Peneliti : Njeh bu Heni, sepertinya semua orang tua begitu njeh maunya.

Ibu Heni : Haha, iya ya mba...

Peneliti : Hehe, lanjut ya bu. Selanjutnya bagaimana panjenengan memberikan pengajaran membaca Al-Qur'an kepada anak setelah menganggap kegiatan mengaji atau membaca Al-Qur'an sangatlah penting ?

Ibu Heni : Kalo saya, ngajarinnya dengan cara membacakan dulu mba baru kemudian anak saya menirukan. Ini tak pakai ketika saya mengajarkan anak saya baca Iqro' dan menghafal Al-Qur'an. Seperti itu setiap hari mba, buat membiasakan anak saya belajar membaca Al-Qur'an. Menurut saya, sebagai orang tua ya

memang harus sabar dalam mengajarkan Al-Qur'an kepada anak, tidak harus langsung lancar yang penting anak terbiasa membaca Al-Qur'an. Suami saya meninggal ketika anak saya berusia sekitar 1 bulan. Sebelum meninggal beliau mengatakan bahwa sebagai orang tua, kita itu memiliki kewajiban untuk mendidik anak membaca Al-Qur'an. Salah satunya karena perkataan suami saya itu saya jadi terus berusaha menyempatkan waktu untuk mengajarkan anak saya baca Al-Qur'an disamping kesibukan saya bekerja. Saya tidak mengandalkan adanya TPA sehingga anak saya tetap ngaji meskipun TPA sampe sekarang belum mulai.

Peneliti : MasyaaAllah. Ibu hebat njeh bu hehe..

Ibu Heni : Hehe insyaaAllah semua ibu hebat mba...

Peneliti : Hehe, njeh bu betul. Lanjut njeh bu.

Ibu Heni : Oke mba

Pneliti : Selanjutnya Menurut panjenengan apa dampak ditiadakannya TPA terhadap kegiatan belajar mengaji atau membaca Al-Qur'an anak-anak bu ?

Ibu Heni : Kalo dampak ga adanya TPA ya cuma anak jadi banyak maen aja mba hehe. Bagi saya kan TPA hanya sebagai kegiatan tambahan yang positif untuk mengenalkan lingkungan yang baik buat anak. Jadi saya ga nuntut para penagajr harus bikin anak saya pandai baca Al-Qur'an dengan cepat gitu, karena saya tau dalam TPA



tidak mungkin pengajarnya hanya fokus pada anak saya saja kan, jadi ya saya maksilmalkan buat mengenalkan dan mengajarkan anak saya membaca Al-Qur'an sendiri di rumah.

Peneliti : Oh njeh bu, jadi tidak begitu berdampak ya bu sama aktivitas mengaji dek Husna ?

Ibu Heni : Iya mba, ga begitu berdampak mba, karena kan saya juga tiap hari ajak dia belajar ngaji di rumah. Cuma bedanya kalo sore biasanya TPA, kalo sekarang ya maen aja hehe..

Peneliti : Hehe, njeh bu. Lanjut lagi njeh.

Ibu Heni : Iya mba monggo.

Peneliti : Selanjutnya Menurut panjenengan bagaimana kemampuan anak panjenengan dalam membaca iqro' atau Al-Qur'an ?

Ibu Heni : Untuk saat ini anak saya sudah mengerti huruf hijaiyah dari alif sampai ya' dan sudah hafal surat Al-Faatihah sampai dengan surat Al-Lahab ya meskipun belum begitu lancar hafalannya mba. Seperti yang saya katakan tadi, setiap hari kan saya membacakan dulu kemudian anak saya menirukan jadi lama-lama anak saya mengerti dan hafal. Ya memang butuh kesabaran mba. Bukan dalam waktu singkat, bukan sekali atau dua kali, tetapi setiap hari harus rutin supaya anak jadi terbiasa. Usia anak-anak kan usia yang tepat untuk dibiasakan melakukan kegiatan yang positif mba, ya seperti belajar mengaji. Ga harus seklali ngaji langsung

banyak atau langsung pintar mba, anak mau ngaji aja orang tua sudah happy mba.

Peneliti : MaasyaaAllah njeh bu, yang penting istiqomah njeh.

Ibu Heni : Iya mba, itu yang susah haha.. Tapi harus terus diusahakan

Peneliti : Hehe njeh bu, harus terus dilatih. Lanjut njeh bu.

Ibu Heni : Hehe, iya mba.

Peneliti : Menurut panjenengan apa saja fasilitas yang harus disediakan orang tua untuk membantu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an anak ?

Ibu Heni : Kalo itu pastinya Iqro' ya mba. Selain itu sayakan biasanya membacakan dulu baru anak saya menirukan, jadi kadang saya kasih rekaman ngaji anak-anak gitu mba dari youtube biar dia dengarkan lalu tirukan supaya dia juga ga bosan mba hehe. Kadang aja sih mba. Oiya, kesediaan kita buat ngajarin anak termasuk fasilitas sih mba Menurutku. Kalo cuma ada iqro' ga ada juga yang ngajarin ya sama aja mba anak belum bisa baca hehe.. Itu aja sih mba fasilitasnya Menurutku.

Peneliti : Owh njeh bu, jadi orang tua juga fasilitas njeh Menurut panjenengan ?

Ibu Heni : Iya mba hehe

Peneliti : Njeh bu. Matursuwun. Pertanyaan terakhir njeh bu, Menurut panjenengan bagaimanan peran orang tua dalam meningkatkan

kemampuan membaca Al-Qur'an anak dan memotivasi anak untuk mau dan senang membaca Al-Qur'an setiap hari ?

Ibu Heni : Kalo Menurut saya peran orang tua itu penting mba, ga cuma dalam hal ngaji anak aja tapi pendidikan yang lain juga. Namanya juga orang tua mba, guru pertamanya anak ya keluarganya terutama kan ibunya mba. Apalagi saya ga cuma sebagai ibu tapi juga sebagai ayahnya. Jadi ya peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan anak membaca Al-Qur'an itu sebagai pembimbing mba, yang ngajak anak untuk terus belajar mengaji setiap hari. Sebagai pengajar juga ya mba tentunya karena kalo buka kita orang tuanya yang ngajarin baca siapa lagi mba hehe. Nah kalau untuk memotivasi anak ini biasanya biar mau ngaji tiap hari, di awal tak kasih tau dulu mba keutamaan membaca Al-Qur'an, ya meskipun anak mungkin belum ngerti, ya setidaknya dia tahu gitu mba. Selain itu juga tak kasih hadiah dalam bentuk bukan barang sih mba tapi liburan gitu. Jadi misal dia full seminggu ngaji tiap hari ya hari minggunya tak ajak liburan mba. Diajak renang aja sudah bahagia mba kalo anak-anak. Haha.. Tapi ya namanya anak-anak ya mba, kadang ada suatu hari dia gamau ngaji mba. Kalo sekali dua kali saya biarkan dulu sih mba sekarang.

Peneliti : MaasyaaAllah njeh bu. Jadi Menurut panjenengan orang tua itu membimbing, mengajari dan juga memfasilitasi anak njeh bu untuk meningkatkan kemampuannya dalam membaca Al-Qur'an.

Ibu Heni : Nah, iya mba.

Peneliti : Hehe, njeh bu. Terimakasih banayk njeh bu atas waktunya, mohon maaf merepotkan.

Ibu Heni : Ya sama-sama mba, santai saja.

Peneliti : Njeh bu, sekali lagi terimakasih banyak njeh bu.

Ibu Heni : Iya mba ayu.

Peneliti : Njeh pon kalo gitu saya pamit dulu njeh bu. Assalamualaikum..

Ibu Heni : Ya, wa'alaikumussalaam.

## Lampiran 6 field note wawancara

**FIELD NOTE**

- Kode : 06
- Judul : Wawancara mengenai data orang tua dan bagaimana perannya dalam meningkatkan kemampuan anaknya dalam membaca Al-Qur'an
- Informan : Ibu Dewi
- Tempat : Di rumah Dewi
- Waktu : 28 November 2021
- Peneliti : Assalamu'alaikum bu.
- Ibu Dewi : Wa'alaikumussalam mba ayu. Masuk o
- Peneliti : Hehe, njeh bu
- Peneliti : Sebelumnya maaf njeh bu mengganggu waktunya. Ini bu, saya mau minta tolong panjenenengan menjadi narasumber untuk keperluan penelitian saya tentang peran orang orang tua dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an anaknya.
- Ibu Dewi : Oh iya mba ayu, gapapa. Pas libur kerja juga ini.
- Peneliti : Owh njeh bu, minggu njeh ini.
- Ibu Dewi : Iya mba

- Peneliti : Njeh bu, jadi ini nanti saya akan minta beberapa data panjenengan dan pendapat panjenengan dari beberapa pertanyaan yang saya sampaikan nggeh bu.
- Ibu Dewi : Oh iya mba.
- Peneliti : Pertama, nama lengkap panjenengan sinten nggeh bu ?
- Ibu Dewi : Nama lengkapku Dewi Supriyati.
- Peneliti : Njeh, kemudian umur panjenengan ?
- Ibu Dewi : Umurku 37 mba hehe
- Peneliti : Kalau pendidikan terakhir apa bu ?
- Ibu Dewi : Pendidikan terakhirku SMP mba..
- Peneliti : Njeh, menawi pekerjaan bu ?
- Ibu Dewi : Pekerjaan di pabrik mba, buruh pabrik rokok mba hehe..
- Peneliti : Owh njeh bu di panggung situ njeh ?
- Ibu Dewi : Iya mba
- Peneliti : Njeh, sekarang mulai pertanyaan tentang penelitian saya njeh bu.
- Ibu Dewi : Ya mba monggo.
- Peneliti : Jadi pertanyaan pertama yaitu bagaimana pandangan Ibu Dewi mengenai pentingnya kegiatan mengaji atau membaca Al-Qur'an bagi anak-anak.
- Ibu Dewi : Kalo Menurutku, kegiatan mengaji itu penting banget mba buat anak. Makanya setelah TPA ditiadakan ya saya gelo mba. Soalnya saya gabisa ngajarin ngaji anak saya. Saya merasa ga cukup ilmu buat ngajarin anak saya. Selain itu saya sama

bapaknya sibuk kerja, kalo sampai rumah. Jadi semenjak TPA ditiadakan, anakku tidak belajar mengaji lagi. Padahal kegiatan mengaji termasuk penting supaya bisa menjadikan anak sholih dan sholihah.

Peneliti : Benar bu, kegiatan TPA memang jadi salah satu kegiatan yang bisa membantu anak untuk belajar mengaji ketika orang tua memang belum bisa mengajarkan sendiri kepada anak.

Ibu Dewi : Iya mba ayu.

Peneliti : Hehe, lanjut ya bu. Selanjutnya bagaimana panjenengan memberikan pengajaran membaca Al-Qur'an kepada anak setelah menganggap kegiatan mengaji atau membaca Al-Qur'an sangatlah penting ?

Ibu Dewi : Ya itu tadi mba. Saya ga ngajarin anak saya ngaji karena saya sendiri emang gabisa ngaji. Takutnya kalo saya yang ngajarin malah salah nanti. Dan saya sama bapaknya kan sibuk kerja mba, sampai rumah sudah sore, sudah capek. Tapi saya selalu suruh anak saya ngaji mba. Ya namanya anak-anak, kalau disuruh ngaji seringnya gamau. Padahal kalau TPA semanagt banget lho anakku. Sedangkan ngaji di rumah harus ribut dulu. Jadi kalo anaknya gamau ya tak biarin mba, kadang gamau ribut sudah capek kerja masunya istirahat hehe..

Peneliti : Hehe, njeh bu. Jadi untuk kegiatan belajar membaca Al-Qur'an panjenengan serahkan ke TPA njeh ?

- Ibu Dewi : Iya mba, lha sekarang sudah ga ada TPA ya sudah ga ngaji lagi.
- Pneneliti : Hehe, njeh bu. Selanjutnya Menurut panjenengan apa dampak ditiadakannya TPA terhadap kegiatan belajar mengaji atau membaca Al-Qur'an anak-anak bu ?
- Ibu Dewi : Dampaknya ya itu tadi mba, jadi ga pernah ngaji sekarang. Sangat disayangkan mba karena saya gabisa ngajarin anak saya ngaji ya saya biarin aja mba.
- Peneliti : Hehe, njeh bu. Apakah tidak ada mengundang guru ngaji bu ?
- Ibu Dewi : Pernah mau ngundang tapi anaknya yang gamau ya mau gimana lagi mba. Saya gamau maksa.
- Peneliti : Owh, njeh bu. Selanjutnya Menurut panjenengan bagaimana kemampuan anak panjenengan dalam membaca iqro' atau Al-Qur'an ?
- Ibu Dewi : Meskipun saya gabisa ngaji, saya tahu sedikit-sedikit ya mba kalo iqro', setahu saya terakhir anak saya sudah sampai jilid 2. Huruf Hijaiyah juga sudah hafal mba. Dia itu kalo baca jelas. Sekarang kalo disuruh ngaji lagi kayaknya sudah agak lupa-lupa dia mba karena lama ga ngaji. Sangat disayangkan mba. Tapi mau gimana lagi, saya ngerasa ga cukup ilmu dan ga cukup waktu.
- Peneliti : YA Allah, njeh bu sangat disayangkan bu..
- Ibu Dewi : Iya mba.
- Peneliti : Lanjut njeh bu.
- Ibu Dewi : Hehe, iya mba.



- Peneliti : Menurut panjenengan apa saja fasilitas yang harus disediakan orang tua untuk membantu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an anak ?
- Ibu Dewi : Kalo itu pastinya Iqro' ya mba. Selain itu ya keperluan lain seperti meja ngaji, jilbabnya. Itu saja mba
- Peneliti : Owh, njeh bu. Pertanyaan terakhir njeh bu, Menurut panjenengan bagaimanan peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an anak dan memotivasi anak untuk mau dan senang membaca Al-Qur'an setiap hari ?
- Ibu Dewi : Ya kalo ditanya peran, sebenarnya Menurut saya peran orang tua ya tinggal mengawasi dan mengontrol kegiatan dan kemampuan anak mba. Seperti di sekolah dan di TPA. Kita sebagai orang tua tinggal ngecek anak sudah sampai mana kemampuannya setelah belajar di sekolah dan di TPA. Sekarang sudah tidak ada TPA ya peran orang tua sebagai pendidik, itu kan bagi yang mampu. Kalau bagi yang tidak mampu ya mau gimana lagi. Saya juga ga memotivasi anak saya dengan kata-kata atau gimana, yang pasti selalu tak suruh ngaji, cuman seringnya dia gamau, dan saya ga paksa mba.
- Peneliti : Owh, njeh bu. Mungkin nanti akan segera diadakan lagi ya bu TPA nya supaya anak-anak yang di rumah gamau ngaji pada mau ngaji lagi.
- Ibu Dewi : Nah, aamiin iya mba.

Peneliti : Hehe, njeh bu. Terimakasih banyak njeh bu atas waktunya,  
mohon maaf merepotkan.

Ibu Dewi : Ya sama-sama mba, gapapa santai saja.

Peneliti : Njeh bu, sekali lagi terimakasih banyak njeh bu.

Ibu Dewi : Iya mba ayu.

Peneliti : Njeh pon kalo gitu saya pamit dulu njeh bu. Assalamualaikum..

Ibu Dewi : Ya, wa'alaikumussalaam.

Lampiran 7 field note wawancara

### FIELD NOTE

- Kode : 07
- Judul : Wawancara mengenai data orang tua dan bagaimana perannya dalam meningkatkan kemampuan anaknya dalam membaca Al-Qur'an
- Informan : Ibu Sri Sayekti
- Tempat : Di rumah Sri Sayekti
- Waktu : 28 November 2021
- Peneliti : Assalamu'alaikum bu.
- Ibu Sri : Wa'alaikumussalam mba ayu. Masuk !
- Peneliti : Njeh bu. Sebelumnya maaf njeh bu mengganggu waktunya. Ini bu, saya mau minta tolong panjenengan menjadi narasumber untuk keperluan penelitian saya tentang peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an anaknya.
- Ibu Sri : iya mba ayu, gapapa.
- Peneliti : Njeh bu, jadi ini nanti saya akan minta beberapa data panjenengan dan pendapat panjenengan dari beberapa pertanyaan yang saya sampaikan nggeh bu.
- Ibu Sri : Oh iya mba.
- Peneliti : Pertama, nama lengkap panjenengan sinten nggeh bu ?

- Ibu Sri : Nama lengkapku Sri Sayekti.
- Peneliti : Njeh, kemudian umur panjenengan ?
- Ibu Sri : Umurku 37 mba hehe
- Peneliti : Kalau pendidikan terakhir apa bu ?
- Ibu Sri : Pendidikan terakhirku SMP mba..
- Peneliti : Njeh, menawi pekerjaan bu ?
- Ibu Sri : Ibu rumah tangga mba..
- Peneliti : Owh njeh, sekarang mulai pertanyaan tentang penelitian saya njeh bu.
- Ibu Sri : Ya mba monggo.
- Peneliti : Jadi pertanyaan pertama yaitu bagaimana pandangan Ibu Sri mengenai pentingnya kegiatan mengaji atau membaca Al-Qur'an bagi anak-anak.
- Ibu Sri : Sebenarnya kegiatan mengaji penting banget mba Menurut saya, ya tapi saya sendiri merasa gabisa ngajarin, jadi ya ga ngaji lagi selama ga ada TPA.
- Peneliti : Owh njeh bu.
- Ibu Sri : Iya mba ayu. Padahal ilham sudah lumayan lho ngajinya sudah sampai jilid 3. Sekarang belum nambah lagi.
- Peneliti : Owh, njeh bu. Sayang sekali njeh. Selanjutnya bagaimana panjenengan memberikan pengajaran membaca Al-Qur'an kepada anak setelah menganggap kegiatan mengaji atau membaca Al-Qur'an sangatlah penting ?

Ibu Sri : Saya ga pernah ngajarin mba, ya karena saya emang gabisa. Saya hafalnya huruf hijaiyah mba hehe, jadi cuma jilid 1 aja. Kalau sudah sampai jilid-jilid selanjutnya sudah disambung-sambung mba, saya kurang bisa. Tapi saya pengennya anak saya bisa ngaji mba. Saya kan tiap hari di rumah, jadi setiap hari anak saya tak suruh ngaji. Alhamdulillah mau, tak temenin mba. Bagi saya yang penting mau ngaji aja dulu mba. Soal ilmu-ilmu ngaji yang benar itu nanti aja mba hehe..

Peneliti : MasyaaAllah. njeh bu alhamdulillah mau ngaji ya hehe..

Ibu Sri : Iya alhamdulillah mba...

Pneneliti : Selanjutnya menurut panjenengan apa dampak ditiadakannya TPA terhadap kegiatan belajar mengaji atau membaca Al-Qur'an anak-anak bu ?

Ibu Sri : Sangat berdampak mba. Apalagi sayakan gabisa ngajarin. Ya memenag saya kan nemenin terus kalau ngaji, tapi saya gatau benar atau tidak bacaannya. Dan anak saya ga tiap hari mau mba, cuma kadang aja. Tapi ya seringnya mau, alhamdulillah. Kadang kalao dijanjikan mau dibelikan apa gitu baru mau ngaji mba.

Peneliti : Oh njeh bu, jadi sangat berdampak ya bu ?

Ibu Sri : Iya mba.

Peneliti : Selanjutnya Menurut panjenengan bagaimana kemampuan anak panjenengan dalam membaca iqro' atau Al-Qur'an ?

- Ibu Sri : Sekarang alhamdulillah sudah sampai jilid 3 mba. Kalau Menurut saya kemampuan anak saya dalam mengaji cukup baik. Tapi saya ga yakin karena saya belum tahu itu sudah tepat belum bacaannya. Jadi saya tiap ngaji cuma nemenin, ga nyimak mba. Makanya kan sangat disayangkan mba kalau TPA ga ada terus.
- Peneliti : Hehe, njeh bu. Kalau Menurut panjenengan apa saja fasilitas yang harus disediakan orang tua untuk membantu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an anak ?
- Ibu Sri : Kalau fasilitas ya pastinya iqro'nya ya mba karena anak saya ngajinya pake iqro'. Dan sebetulnya butuh pengajar yang mumpuni juga. Tapi saya sendiri belum bisa menyediakan. Dan saya juga belum bisa jadi pengajar yang mumpuni bagi anak saya sendiri.
- Peneliti : Owh njeh bu, semoga TPA segera diadakan njeh bu supaya anak-anak belajar mengaji lagi.
- Ibu Sri : Iya mba hehe
- Peneliti : Njeh bu. Pertanyaan terakhir njeh bu, Menurut panjenengan bagaimanan peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an anak dan memotivasi anak untuk mau dan senang membaca Al-Qur'an setiap hari ?
- Ibu Sri : Sebelumnya, peran saya hanya sebagai pengawas mba karena anak sudah belajar di TPA. Sekarang peran saya sebagai teman mba, kalau saya sebut sebagai guru saya sendiri gabisa soalnya.

Jadi ya sekarang ini saya cuma bisa nemenin ngaji aja mba supaya anak saya mau terus mengaji. Biar dia terbiasa gitu mba. Istilahnya ya jadi fasilitator ya mba buat anak saya. Saya menyediakan waktu saya untuk menemani mengaji. Kalau untuk memotivasi, saya tidak pernah ngasih apa-apa sih mba. Kadang aja kalau dia minta apa ya syaratnya harus mau ngaji haha..

Peneliti : MaasyaaAllah njuh bu. Jadi perannya sebagai fasilitator njuh ?

Ibu Sri : Nah, iya mba.

Peneliti : Hehe, njuh bu. Terimakasih banayk njuh bu atas waktunya, mohon maaf merepotkan.

Ibu Sri : Ya sama-sama mba. Gapapa.

Peneliti : Njuh bu, sekali lagi terimakasih banyak njuh bu.

Ibu Sri : Iya mba ayu.

Peneliti : Njuh pon kalo gitu saya pamit dulu njuh bu. Assalamualaikum..

Ibu Sri : Ya, wa'alaikumussalaam.

## Lampiran 8 field note wawancara

**FIELD NOTE**

- Kode : 08
- Judul : Wawancara mengenai data orang tua dan bagaimana perannya dalam meningkatkan kemampuan anaknya dalam membaca Al-Qur'an
- Informan : Ibu Siti Maryam
- Tempat : Di rumah Ibu Siti Maryam
- Waktu : 28 November 2021
- Peneliti : Assalamu'alaikum bu.
- Ibu Maryam : Wa'alaikumussalam mba ayu. Monggo
- Peneliti : Hehe, njeh bu. Sebelumnya maaf njeh bu mengganggu waktunya. Ini bu, saya mau minta tolong panjenengan menjadi narasumber untuk keperluan penelitian saya tentang peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an anaknya.
- Ibu Maryam : Oh iya mba ayu, gapapa.
- Peneliti : Njeh bu, jadi ini nanti saya akan minta beberapa data panjenengan dan pendapat panjenengan dari beberapa pertanyaan yang saya sampaikan nggeh bu.
- Ibu Maryam : Oh iya mba.



- Peneliti : Pertama, nama lengkap panjenengan sinten nggeh bu ?
- Ibu Maryam : Nama lengkapku Siti Maryam .
- Peneliti : Njeh, kemudian umur panjenengan ?
- Ibu Maryam : Umurku 36 mba hehe
- Peneliti : Kalau pendidikan terakhir apa bu ?
- Ibu Maryam : Pendidikan terakhirku SMP mba..
- Peneliti : Njeh, menawi pekerjaan bu ?
- Ibu Maryam : Saya ibu rumah tangga mba, cuma kadang ikut *catering* gitu mba.
- Peneliti : Owh njeh bu.
- Ibu Maryam : Iya mba
- Peneliti : Njeh, sekarang mulai pertanyaan tentang penelitian saya njeh bu.
- Ibu Maryam : Ya mba
- Peneliti : Jadi pertanyaan pertama yaitu bagaimana pandangan Ibu Dewi mengenai pentingnya kegiatan mengaji atau membaca Al-Qur'an bagi anak-anak.
- Ibu Maryam : Kegiatan mengaji anak-anak menurut saya sangat penting mba. Saya sendiri menyesal ketika kecil tidak ikut mengaji, jadi sampai sekarang saya amsih belum lancar ngajinya dan masih belajar. Jadi sekarang saya gamau anak saya nantinya ketika tua juga menyesal gabsia ngaji. Makanya saya paksa ngaji mba supaya terbiasa.
- Peneliti : Owh njeh bu. Supaya terbiasa memang harus dipaksa dulu njeh bu.

Ibu Maryam : Iya mba ayu. Jangan sampai kalo kita gabisa ngaji anak kita juga gabisa ngaji. Ya saya pengennya anak saya lebih dari saya mba. Memang harus dipaksa.

Peneliti : Hehe, njeh bu. lanjut ya bu. Selanjutnya bagaimana panjenengan memberikan pengajaran membaca Al-Qur'an kepada anak setelah menganggap kegiatan mengaji atau membaca Al-Qur'an sangatlah penting ?

Ibu Maryam : Kalau untuk memberikan pengajaran, saya minta guru ngaji datang ke rumah mb auntuk saat ini. Karena saya sendiri sadar belum lancar, jadi saya mengundnag guru ngaji ke rumah seminggu 2 kali mba. Setiap habis maghbrib juga saya biasakan mengaji mba. Sayang sekali kalau tidak dibiasakan mba, apalagi anak saya sudah lumayan lancar baca iqro'nya, takutnya kalau lama ga ngaji, ga dibiasakan, nanti jadi lupa mba. JAdi ya supaya anak kemampuannya nambah, saya mengundang guru ngaji mba. Selain itu juga biar punya hafalan surat-surat pendek. Saya ga menuntut harus cepat hafal mba, yang terpenting bagi saya anak mau dan terbiasa mengaji serta menghafal Al-Qur'an.

Peneliti : MasyaaAllah njeh bu hehe..

Ibu Maryam : Hehe

Pneneliti : Selanjutnya Menurut panjenengan apa dampak ditiadakannya TPA terhadap kegiatan belajar mengaji atau membaca Al-Qur'an anak-anak bu ?

Ibu Maryam : Sedikit sih mba menurut saya dampaknya. Awalnya jadi kurang lancar ngajinya waktu itu, mungkin karena lupa ya soalnya beberapa waktu ga ngaji. Tapi setelah itu saya biasakan ngaji habis maghrib. Ya meskipun ga begitu berdampak atau berpengaruh, tapi sangat disayangkan aja kegiatan positif bagi anak ga ada, jadi anak lebih banyak maen ketika sore.

Peneliti : Oh njeh bu, jadi tidak begitu berdampak ya bu ?

Ibu Maryam : Iya mba, ga begitu berdampak mba, karena kan saya juga tiap hari mengajak anak ngaji di rumah setiap habis maghrib. Cuma bedanya kalo sore biasanya TPA, kalo sekarang yamaen.

Peneliti : Hehe, njeh bu. Selanjutnya menurut panjenengan bagaimana kemampuan anak panjenengan dalam membaca iqro' atau Al-Qur'an ?

Ibu Maryam : Alhamdulillah sekarang kemampuan anak saya sudah meningkat mba. Sudah lebih tahu panjang pendeknya. Ya pokoknya lebih baik mba ngajinya.

Peneliti : MaasyaaAllah, alhamdulillah njeh bu.

Ibu Maryam : Iya mba, alhamdulillah.

Peneliti : Selanjutnya, Menurut panjenengan apa saja fasilitas yang harus disediakan orang tua untuk membantu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an anak ?

Ibu Maryam : Kalo itu ya pastinya yang dipake dulu mba yaitu iqro'. Selanjutnya guru ngaji mba. Karena saya sendiri belum bisa jadi

guru ngaji bagi anak saya, ya saya sediakan guru ngaji yang lebih mampu untuk anak saya. Itu saja mba.

Peneliti : Owh njeh bu.

Ibu Maryam : Iya mba

Peneliti : Njeh bu. Pertanyaan terakhir njeh bu, Menurut panjenengan bagaimanana peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an anak dan memotivasi anak untuk mau dan senang membaca Al-Qur'an setiap hari ?

Ibu Maryam : Menurut saya, sebenarnya peran orang tua untuk meningkatkan kemampuan anak membaca Al-Qur'an ya sebagai pendidik mba. Tapi apabila memang tidak mampu, bisa mencari guru yang lebih mampu mengajarkan supaya kemampuan anak terus meningkat. Jadi peran orang tua sebagai fasilitator mba, mnemfasilitasi anak apa yang dia butuhkan untuk menunjang kemampuannya. Kalau untuk memotivasi supaya terus mau mengaji, biasanya saya ga kasih hp selama seminggu mba, biar ngaji dulu seminggu. Nanti setiap minggu baru tak kasih. Biar mau ngaji terus mba seminggu penuh, haha.

Peneliti : MaasyaaAllah njeh bu. Jadi Menurut panjenengan orang tua itu sebagai fasilitator ya bu, yang memfasilitasi anak ?

Ibu Maryam : Nah, iya mba.

Peneliti : Hehe, njeh bu. Terimakasih banayk njeh bu atas waktunya, mohon maaf merepotkan.

Ibu Maryam : Ya sama-sama mba, santai saja.

Peneliti : Njeh bu, sekali lagi terimakasih banyak njeh bu.

Ibu Maryam : Iya mba ayu.

Peneliti : Njeh pon kalo gitu saya pamit dulu njeh bu. Assalamualaikum..

Ibu Maryam : Ya, wa'alaikumussalaam.

## Lampiran 9 field note wawancara

**FIELD NOTE**

- Kode : 09
- Judul : Wawancara mengenai data orang tua dan bagaimana perannya dalam meningkatkan kemampuan anaknya dalam membaca Al-Qur'an
- Informan : Ibu Tari
- Tempat : Di rumah Tari
- Waktu : 11 Desember 2021
- Peneliti : Assalamu'alaikum bu.
- Ibu Tari : Wa'alaikumussalam mlebet mba
- Peneliti : Hehe, njeh bu. Sebelumnya maaf njeh bu mengganggu waktunya. Ini bu, saya mau minta tolong panjenengan menjadi narasumber untuk keperluan penelitian saya tentang peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an anaknya.
- Ibu Tari : Oh iya mba ayu monggo.
- Peneliti : Njeh bu, jadi ini nanti saya akan minta beberapa data panjenengan dan pendapat panjenengan dari beberapa pertanyaan yang saya sampaikan nggeh bu.
- Ibu Tari : Iya mba.

- Peneliti : Pertama, nama lengkap panjenengan sinten nggeh bu ?
- Ibu Tari : Nama lengkapku Tari.
- Peneliti : Njeh, kemudian umur panjenengan ?
- Ibu Tari : Umurku 43 mba hehe
- Peneliti : Kalau pendidikan terakhir apa bu ?
- Ibu Tari : Pendidikan terakhirku SD mba..
- Peneliti : Njeh, menawi pekerjaan bu ?
- Ibu Tari : Cuma di rumah mba hehe..
- Peneliti : Owh njeh bu, sekarang mulai pertanyaan tentang penelitian saya njeh bu.
- Ibu Tari : Ya mba monggo.
- Peneliti : Jadi pertanyaan pertama yaitu bagaimana pandangan Ibu Dewi mengenai pentingnya kegiatan mengaji atau membaca Al-Qur'an bagi anak-anak ?
- Ibu Tari : Menurut saya penting sekali mba. Kegiatan mengaji atau belajar membaca Al-Qur'an bagi anak-anak penting mba terutama bagi keponakan saya supaya bisa mendoakan orang tuanya yang sudah meninggal.
- Peneliti : Benar bu, bila tidak diajarkan dari kecil maka anak-anak tidak akan terbiasa njeh.
- Ibu Tari : Iya mba ayu. Kasihan.
- Peneliti : Njeh bu, lanjut ya bu. Selanjutnya bagaimana panjenengan memberikan pengajaran membaca Al-Qur'an kepada anak setelah

menganggap kegiatan mengaji atau membaca Al-Qur'an sangatlah penting ?

Ibu Tari : Kalau saya, jujur memang tidak mengajarkan apa-apa. Soalnya saya sendiri gabisa ngaji mba. Tapi setiap selesai sholat maghrib selalu tak suruh ngaji sendiri mba, kadang mau ya kadang tidak mau. Namanya anak-anak mba. Mau ngundang guru ngaji ya harus bayar mba. Belum mampu.

Pneneliti : Ya Allah, hehe njeh bu. Sebenarnya kasihan tapi mau gimana njeh bu.

Ibu Tari : Ya itu mba.

Peneliti : Njeh bu, Selanjutnya Menurut panjenengan apa dampak ditiadakannya TPA terhadap kegiatan belajar mengaji atau membaca Al-Qur'an anak-anak bu ?

Ibu Tari : Ya tadi mba, jelas sangat berdampak. Ponakanku jadi ga pernah ngaji lagi mba. Saya takutnya kalau lama ga ngaji jadi lupa mba dia. Apalagi saya gabisa ngajarin mba, kalo sore paling maen ga ada kegiatan lain.

Peneliti : Hehe, njeh bu. Selanjutnya Menurut panjenengan bagaimana kemampuan anak panjenengan dalam membaca iqro' atau Al-Qur'an ?

Ibu Tari : Jujur saya sama sekali gatau mba. Yang pasti saya cuma nyuruh ngaji aja gapernah nyimak karena saya gabisa ngaji.

Peneliti : Hehe, njeh pon bu.



- Ibu Tari : Iya mba.
- Peneliti : Njeh lanjut ya bu, Menurut panjenengan apa saja fasilitas yang harus disediakan orang tua untuk membantu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an anak ?
- Ibu Tari : Kalo untuk fasilitas cuma saya tanya apa yang dia butuhkan, ngajinya sampe iqro' atau Al-Qur'an. Dan baru sampe iqro' jadi tak belikan iqro' supaya mau ngaji di rumah. Itu saja mba.
- Peneliti : Owh, njeh bu. Ke pertanyaan terakhir njeh bu, Menurut panjenengan bagaimanan peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an anak dan memotivasi anak untuk mau dan senang membaca Al-Qur'an setiap hari ?
- Ibu Tari : Menurut pandangan saya, peran orang tua itu sebagai contoh dan sebagai pengajar bagi anaknya mba. Ponakanku orang tuanya ya saya mba. Tapi saya sendiri ga bisa ngajarin. Saya gabisa ngaji mba. Mau belajar malu sudah umur segini.
- Peneliti : Mboten sah malu bu, mau berapapun umurnya boleh belajar ngaji.
- Ibu Tari : Hehe, iya mba.
- Peneliti : Njeh bu. Terimakasih banyak njeh bu atas waktunya, mohon maaf merepotkan.
- Ibu Tari : Ya sama-sama mba
- Peneliti : Njeh pon kalo gitu saya pamit dulu njeh bu. Assalamualaikum..
- Ibu Tari : Ya, wa'alaikumussalaam.

Lampiran 10 field note wawancara

### FIELD NOTE

- Kode : 10
- Judul : Wawancara mengenai data orang tua dan bagaimana perannya dalam meningkatkan kemampuan anaknya dalam membaca Al-Qur'an
- Informan : Ibu Imah
- Tempat : Di rumah Imah
- Waktu : 16 Januari 2022
- Peneliti : Assalamu'alaikum bu.
- Ibu Imah : Wa'alaikumussalam masuk mba
- Peneliti : Njeh bu, sebelumnya maaf ya bu mengganggu waktunya. Ini bu, saya mau minta tolong panjenengan menjadi narasumber untuk keperluan penelitian saya tentang peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an anaknya.
- Ibu Imah : Oh iya mba ayu, gapapa
- Peneliti : Njeh bu, jadi ini nanti saya akan minta beberapa data panjenengan dan pendapat panjenengan dari beberapa pertanyaan yang saya sampaikan nggeh bu.
- Ibu Imah : Oh iya mba.
- Peneliti : Pertama, nama lengkap panjenengan sinten nggeh bu ?

- Ibu Imah : Nama lengkapku Halimah.
- Peneliti : Njeh, kemudian umur panjenengan ?
- Ibu Imah : Umurku 37 mba hehe
- Peneliti : Kalau pendidikan terakhir apa bu ?
- Ibu Imah : Pendidikan terakhirku SD mba..
- Peneliti : Njeh, menawi pekerjaan bu ?
- Ibu Imah : Ibu rumah tangga mba hehe
- Peneliti : Owh njeh, sekarang mulai pertanyaan tentang penelitian saya njeh bu.
- Ibu Imah : Ya mba.
- Peneliti : Jadi pertanyaan pertama yaitu bagaimana pandangan Ibu Dewi mengenai pentingnya kegiatan mengaji atau membaca Al-Qur'an bagi anak-anak.
- Ibu Imah : Kalau Menurutku, kegiatan mengaji tu sangat penting ya mba, supaya anak-anak ga cuma menghabiskan waktu untuk bermain. Apalagi sekarang kan sudah pada punya hp, jadi kalau ga dipaksa ngaji ya pada menghabiskan waktu dengan main hp. Ya intinya penting banget mba Menurutku, kegiata positif untuk dunia akhirat anaklah hehe.
- Peneliti : Benar bu, ngaji itu untuk dunia akhirat ya bu.
- Ibu Imah : Iya mba ayu. Jangan sampai anak kita pada gabisa ngaji mba.
- Peneliti : Hehe, njeh bu. Lanjut ya bu. Selanjutnya bagaimana panjenengan memberikan pengajaran membaca Al-Qur'an kepada anak setelah

menganggap kegiatan mengaji atau membaca Al-Qur'an sangatlah penting ?

Ibu Imah : Kalo saya, ngajarinnya dengan latihan dan pembiasaan mba. Dari TK sudah tak biasakan belajar baca iqro' dan menghafal Al-Qur'an yang juz 30. Jadi sekarang anak saya sudah bisa baca Al-Qur'an dan hafal juz 30 insyaaAllah. Kalau baca tulis jujur saya memang tidak mahir mba, tapi kalau baca Al-Qur'an saya bisa, sebab di rumah saya lombok sana dulu ada kegiatan mengaji.

Pneneliti : MaasyaaAllah, njeh bu. Selanjutnya Menurut panjenengan apa dampak ditiadakannya TPA terhadap kegiatan belajar mengaji atau membaca Al-Qur'an anak-anak bu ?

Ibu Imah : Kalo dampak ga adanya TPA ya cuma anak jadi kurang aja mba kegiatan positifnya. Jadi lebih banyak maen hp, banyak main. Apalagi saya gatau hp mba, jadi ya gabisa ngawasin apa aja yang ditonton anak. Ga begitu berpengaruh pada kegiatan mengaji anaks aya, karena sudah tak biasakan mengaji setiap hari jadi meskipun ga ada TPA anak saya tetap menagaji, sangat disyaangkan aja kegiatan yang positif bagi anak malah berhenti.

Peneliti : Hehe, njeh bu. Sangat disayngkan ya bu.

Ibu Imah : Iya mba hehe..

Peneliti : Selanjutnya Menurut panjenengan bagaimana kemampuan anak panjenengan dalam membaca iqro' atau Al-Qur'an ?

- Ibu Imah : Alhamdulillah anak saya sudah lancar membaca Al-Qur'an meskipun belum menguasai ilmu tajwid, dan masih harus terus belajar tajwid supaya bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.
- Peneliti : Alhamdulillah, njeh bu.
- Ibu Imah : Hehe, iya mba.
- Peneliti : Lalu, Menurut panjenengan apa saja fasilitas yang harus disediakan orang tua untuk membantu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an anak ?
- Ibu Imah : Ya pastinya Al-Qur'an mba karena anak saya sudah bisa membaca Al-Qur'an. Selain itu juga buku tajwid untuk mempelajari tajwid. Dan juga ketersediaan kita sebagai orang tua untuk menemani anak membaca Al-Qur'an atau membaca Al-Qur'an bersama supaya anak juga senang.
- Peneliti : Owh njeh bu, jadi ketersediaan orang tua menemani anak membaca Al-Qur'an juga fasilitas njeh Menurut panjenengan ?
- Ibu Imah : Iya mba hehe
- Peneliti : Njeh bu. Matursuwun. Pertanyaan terakhir njeh bu, Menurut panjenengan bagaimanapun peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an anak dan memotivasi anak untuk mau dan senang membaca Al-Qur'an setiap hari ?
- Ibu Imah : Menurut saya, peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an anak adalah sebagai penyedia fasilitas.

Bukan cuma menyediakan Al-Qur'an tapi juga ketersediaan kita sebagai orang tua untuk mengajar serta membersamai anak membaca Al-Qur'an. Segai contoh juga bagi anak, jadi kita sebagai orang tua ga cuma nyuruh aja, tapi juga ngasih contoh supaya anak tidak mempertanyakan ketika dia disuruh ngaji tapi orang tuanya tidak mau mengaji.

Peneliti : MaasyaaAllah njeh bu. Jadi Menurut panjenengan orang tua itu mengajari, memfasilitasi, dan memberi contoh kepada anak njeh bu untuk meningkatkan kemampuannya dalam membaca Al-Qur'an ?

Ibu Imah : Nah, iya mba.

Peneliti : Alhamdulillah njeh bu. Terimakasih banyak njeh bu atas waktunya, mohon maaf merepotkan.

Ibu Imah : Sama-sama mba, ga repot.

Peneliti : Njeh bu, sekali lagi terimakasih banyak njeh bu.

Ibu Imah : Iya mba ayu.

Peneliti : Njeh pon kalo gitu saya pamit dulu njeh bu. Assalamualaikum..

Ibu Imah : Ya, wa'alaikumussalaam.

## Lampiran 11 field note wawancara

**FIELD NOTE**

- Kode : 11
- Judul : Wawancara mengenai data orang tua dan bagaimana perannya dalam meningkatkan kemampuan anaknya dalam membaca Al-Qur'an
- Informan : Ibu Tika
- Tempat : Di rumah Ibu Tika
- Waktu : 16 Januari 2022
- Peneliti : Assalamu'alaikum bu.
- Ibu Tika : Wa'alaikumussalam masuk mba.
- Peneliti : Njeh bu, sebelumnya maaf njeh bu mengganggu waktunya. Ini bu, saya mau minta tolong panjenengan menjadi narasumber untuk keperluan penelitian saya tentang peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an anaknya.
- Ibu Tika : Oh iya mba, gapapa.
- Peneliti : Njeh bu, jadi ini nanti saya akan minta beberapa data panjenengan dan pendapat panjenengan dari beberapa pertanyaan yang saya sampaikan nggeh bu.
- Ibu Tika : iya mba.
- Peneliti : Pertama, nama lengkap panjenengan sinten nggeh bu ?

- Ibu Tika : Nama lengkapku Triana Kartika Ningsih.
- Peneliti : Njeh, kemudian umur panjenengan ?
- Ibu Tika : Umurku 26 mba hehe
- Peneliti : Kalau pendidikan terakhir apa bu ?
- Ibu Tika : Pendidikan terakhirku SMP mba..
- Peneliti : Njeh, menawi pekerjaan bu ?
- Ibu Tika : Cuma di rumah mba ngurus anak sama menerima laundry setlika baju hehe....
- Peneliti : Owh njeh bu. Sekarang mulai pertanyaan tentang penelitian saya njeh bu.
- Ibu Tika : Ya mba..
- Peneliti : Jadi pertanyaan pertama yaitu bagaimana pandangan Ibu Tika mengenai pentingnya kegiatan mengaji atau membaca Al-Qur'an bagi anak-anak.
- Ibu Tika : Menurut pandangan saya, kegiatan mengaji atau membaca Al-Qur'an bagi anak-anak sangat penting mba, sebab kalau kita mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai agama kepada anak sejak usia kecil maka akan lebih baik karena kan daya ingatnya masih bagus. Jadi tepat banget kalau diajarkan nilai aqidah dan akhlak juga kepada anak-anak. Ya intinya pentinglah mba, kalau ga dari kecil ya biasanya susah kalau sudah besar mba.
- Peneliti : Njeh bu, jadi sangat penting ya bu apalagi masih usia anak-anak biasanya cepat kalau diajarin.



- Ibu Tika : Iya mba benar hehe...
- Peneliti :Hehe, lanjut ya bu. Selanjutnya bagaimana panjenengan memberikan pengajaran membaca Al-Qur'an kepada anak setelah menganggap kegiatan mengaji atau membaca Al-Qur'an sangatlah penting ?
- Ibu Tika : Saya ngajarinnya dengan membacakan dulu mba, baru anak saya menirukan. Besoknya yang sudah saya bacakan diulangi lagi, seperti itu terus mba.
- Peneliti : MasyaaAllah, njeh bu.
- Ibu Tika : Hehe iya mba...
- Peneliti : Njeh bu, Selanjutnya Menurut panjenengan apa dampak ditiadakannya TPA terhadap kegiatan belajar mengaji atau membaca Al-Qur'an anak-anak bu ?
- Ibu Tika : Kalo dampak ga adanya TPA ya jadi ga terbiasa ngaji aja mba, apalagi saya belum membiasakan anak mengaji setiap hari. Jadi sekarang jarang mengaji mba. Saya ga memaksa anak saya harus setiap hari ngaji mba, biar dia sendiri yang minta. Padahal kalo TPA rajin, kalau di rumah jarang minta ngaji, mungkin di TPA banyak temannya jadi dia senang dan semangat haha...
- Peneliti : Hehe, njeh bu namanya anak-anak kalau belajarnya sama-sama sepertinya lebih semangat.
- Ibu Tika : Hehe, iya mba.

- Peneliti : Njeh bu. Selanjutnya Menurut panjenengan bagaimana kemampuan anak panjenengan dalam membaca iqro' atau Al-Qur'an ?
- Ibu Tika : Kalau dulu sebenarnya sudah lancar mba, sudah sampai jilid 3. Sekarang belum naik mba masih di jilid 3 terus, apalagi karena jarang mengaji kan jadi ya sedikit menurun dan kurang lancar karena sudah ga terbiasa. Anak-anak kan kalo dibiasakan sebenarnya bagus mba jadinya.
- Peneliti : Njeh bu, membiasakannya njeh yang susah
- Ibu Tika : Iya mba, itu yang susah haha..
- Peneliti : Hehe, njeh bu. Selanjutnya menurut panjenengan apa saja fasilitas yang harus disediakan orang tua untuk membantu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an anak ?
- Ibu Tika : Kalo mengaji ya fasilitasnya cuma iqro' mba menurut saya, itu saja. Kalau guru ngajinya kan sudah saya sendiri hehe..
- Peneliti : Njeh bu. Pertanyaan terakhir njeh bu, Menurut panjenengan bagaimanan peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an anak dan memotivasi anak untuk mau dan senang membaca Al-Qur'an setiap hari ?
- Ibu Tika : Menurutku, peran orang tua ya sebagai pengajar mba. Kayak saya, kan saya sendiri yang mengajari anak saya selama ga ada TPA. Selain itu perannya sebagai penyedia fasilitas, yang memberikan fasilitas buat anak supaya bisa belajar mengaji di

rumah. Kalau untuk memotivasi, saya tidak berikan apa-apa mba, saya nunggu maunya anak aja. Kalau mau membaca Al-Qur'an ya saya senang hati akan menemani dan mengajarkan. Kalau belum mau ya saya tidak memaksa.

Peneliti : MaasyaaAllah njeh bu. Jadi Menurut panjenengan orang tua itu sebagai pengajar sama penyedia fasilitas njeh bu ?

Ibu Tika : Nah, iya mba. Dan ga perlu dipaksa anak itu, biar sesuai kemauannya, kalau sesuai kemauannya biasanya belajarnya lebih baik dan lebih senang karena maunya sendiri hehe,,

Peneliti : Hehe, njeh bu. Terimakasih banayk njeh bu atas waktunya, mohon maaf merepotkan.

Ibu Tika : Sama-sama mba. Ga merepotkan.

Peneliti : Njeh bu, sekali lagi terimakasih banyak njeh bu.

Ibu Tika : Iya mba ayu.

Peneliti : Njeh pon kalo gitu saya pamit dulu njeh bu. Assalamualaikum..

Ibu Tika : Ya, wa'alaikumussalaam.

Lampiran 12 field note wawancara

### FIELD NOTE

- Kode : 12
- Judul : Wawancara mengenai minat anak belajar membaca Al-Qur'an di TPA atau di rumah beserta alasannya.
- Informan : Beberapa Anak
- Tempat : Di rumah Peneliti
- Waktu : 28 November 2021
- Peneliti : Assalamu'alaikum anak-anak
- Anak-anak : Wa'alaikumussalam
- Peneliti :Terimakasih ya sudah datang di rumah mba ayu. Gimana kabarnya ?
- Anak-anak : Baik alhamdulillah
- Peneliti : Alhamdulillah, oke hari ini mba ayu minta tolong anak-anak untuk menjawab pertanyaan mba ayu ya.
- Anak-anak : Iyaa
- Peneliti : Nah, anak-anak lebih suka belajar membaca Al-Qur'an di TPA atau di rumah dengan orang tua ?
- Anak-anak : Di TPA...
- Peneliti : Alasannya apa mba ayu mau tau dong ?

Nabila :Soalnya temannya banyak dan bisa bermain-main sama teman-teman.

Nindi : Kadang kalau di rumah dimarahin.

Peneliti : Haha, oke-oke terimakasih yaaa...

Anak-anak : Iya..

Lampiran 13 dokumentasi



Wawancara dengan Ketua RT



Wawancara dengan Ibu Maryam



Wawancara dengan Ibu Heni



Wawancara dengan Pengurus TPA



Wawancara dengan Ibu Anik



Wawancara dengan Ibu Dewi



Wawancara dengan Ibu Tika



Wawancara dengan Ibu Imah



Wawancara dengan Ibu Sri



Wawancara dengan anak-anak



Wawancara dengan anak-anak

## Lampiran 14

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP****A. Identitas Diri**

1. Nama : Ayu Putriyani
2. Tempat/Tanggal Lahir : Klaten, 3 Januari 1999
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Kewarganegaraan : Indonesia
5. Agama : Islam
6. Alamat : Brangkal Karangnom Klaten
7. No. Hp : 085602919550
8. Email : [Ayu474636@gmail.com](mailto:Ayu474636@gmail.com)

**B. Riwayat Pendidikan**

1. MI Roudlotuzzahidin Tegalarum
2. MTs N 3 Klaten Fillial Tegalarum
3. MAN 2 Klaten
4. UIN Raden Mas Said Surakarta